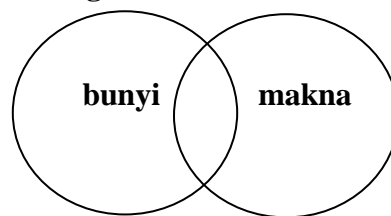


BAB I KAJIAN MAKNA

1.1 Makna dalam Sistem Bahasa

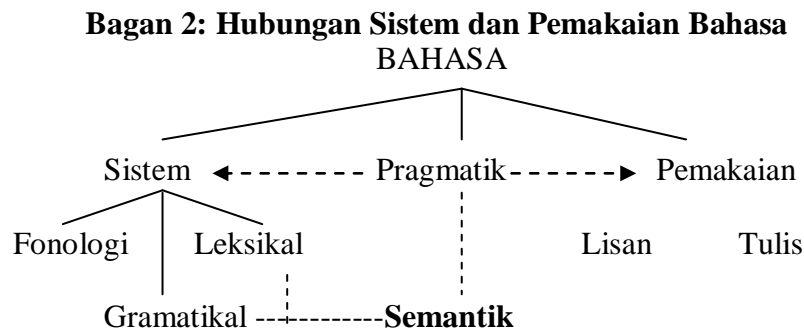
Bahasa ialah sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat manusia untuk *tujuan komunikasi*. Sebagai sebuah sistem, bahasa itu bersifat sistematis dan sistemis. Bahasa dikatakan sistematis karena memiliki kaidah atau atauran tertentu. Bahasa juga bersifat sistemis karena memiliki subsistem, yakni *subsistem fonologis*, *subsistem gramatikal*, dan *subsistem leksikal*. Dalam ketiga subsistem itu bertemu dunia bunyi dan dunia makna. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 1: Sistem Bahasa



Subsistem fonologis membahas *bunyi bahasa*, subsistem gramatikal membicarakan *struktur kata* dan *struktur kalimat*, sedangkan subsistem leksikal membicarakan *kosa kata suatu bahasa*. Ketiga subsistem bahasa itu berkaitan dengan makna yang dikaji oleh semantik.

Sistem bahasa dihubungkan dengan alam di luar bahasa oleh apa yang disebut *pragmatik*. Dalam hal ini, pragmatik berfungsi untuk menentukan serasi tidaknya sistem bahasa dengan pemakaian bahasa dalam komunikasi. Bagannya sebagai berikut.



1.2 Kajian Makna

Kajian makna lazim disebut “semantik” (Inggris: *semantics*). Kata semantik berasal dari bahasa Yunani *sema* (nomina) ‘tanda’ atau ‘lambang’, yang verbanya *semaino* ‘menandai’ atau ‘melambangkan’. Tanda atau lambang ini dimaksudkan sebagai tanda linguistik (Perancis: *signe linguistique*). Menurut Ferdinand de Saussure (1916), tanda bahasa itu meliputi *signifiant* ‘penanda’ dan *signifie* ‘petanda’.

Sebagai istilah, kata semantik digunakan untuk bidang linguistik yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda atau lambang-lambang dengan hal-hal yang ditandainya, yang disebut makna atau arti. Dengan kata lain, semantik adalah salah satu bidang linguistik yang mempelajari makna atau arti, asal-usul, pemakaian, perubahan, dan perkembangannya.

Selain istilah semantik pernah digunakan pula istilah *semiotika*, *semiologi*, *semasiologi*, *sememik*, *semik*, dan *signifik*. Namun, istilah semantik lebih umum digunakan dalam studi linguistik karena istilah-istilah yang lainnya itu mempunyai cakupan objek yang lebih luas, yakni mencakup makna tanda pada umumnya.

Sebagai studi tentang makna, semantik menghasilkan suatu teori. Teori tersebut harus memiliki syarat, antara lain, dapat

- a. meramalkan makna setiap kalimat yang muncul dan didasarkan pada satuan leksikal yang membentuk kalimat tersebut;

- b. merupakan seperangkat kaidah;
- c. membedakan kalimat yang secara gramatikal benar dari yang secara semantis salah; dan
- d. meramalkan makna yang berhubungan dengan struktur leksikal seperti sinonim, antonim, dan homonim.

1.3 Perkembangan Kajian Makna

Aristoteles (384-322 SM), seorang sarjana bangsa Yunani, sudah menggunakan istilah *makna*, sewaktu mendefinisikan kata. Dijelaskannya bahwa kata adalah satuan terkecil yang mengandung makna. Dibedakannya makna yang hadir sebagai akibat hubungan antarkata dan yang bukan. Kedua jenis makna itu dapat dibandingkan dengan makna leksikal dan makna gramatikal (Ullman, 1977:3).

Plato (429-347 SM) yang juga guru Aristoteles menyatakan bahwa bunyi-bunyi bahasa secara implisit mengandung makna-makna tertentu. Antara kedua sarjana itu terdapat perbedaan pandangan, yakni *Plato* memandang adanya hubungan arti antara kata dengan yang dinaminya dari Aristoteles yang memandang bahwa hubungan antara bentuk dan arti kata berdasarkan perjanjian pemakainya (Moulton, 1976:3).

Pada perkembangan berikutnya, Reising (1825) menyebutkan bahwa gramatika mencakupi tiga unsur utama, yakni:

- (1) *semilologi*, yang mengkaji tanda;
- (2) *sintaksis*, yang mengkaji susunan kalimat; dan
- (3) *etimologi*, yang mengkaji asal-usul kata, perubahan bentuk kata, dan maknanya.

Akhir abad ke-19, *Breal*, seorang sarjana Perancis, telah dengan jelas menggunakan istilah semantik. Dijelaskannya bahwa “semantik merupakan suatu bidang ilmu yang baru dan bersifat *murni-historis*, yakni menambah makna yang berkaitan dengan luar bahasa”.

Saussure (1916) mengajukan konsep tanda bahasa (*signe linguistique*) terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Dalam hal ini, petanda itu dipahami sebagai makna.

Sapir (1921) menyinggung masalah konsep atau ide. Dijelaskannya bahwa kata mewakili suatu konsep tunggal maupun kombinasi konsep yang saling berhubungan sehingga membentuk kesatuan psikologis. Disinggung pula adanya konsep gramatikal yang muncul sebagai hubungan antarunsur gramatikal.

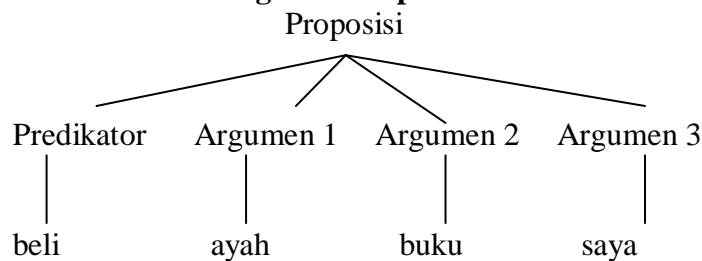
Bloomfield (1939) menyinggung masalah makna. Misalnya menyebut fonem sebagai unsur bahasa yang berfungsi sebagai pembeda makna kata.

Hockett (1959) menyebut semantik sebagai salah satu subsistem bahasa, di samping subsistem lainnya seperti gramatika, fonologi, morfofonemik, dan fonetik. Subsistem semantik dan fonetik bersifat *periferal*, sedangkan subsistem bahasa lainnya bersifat *sentral*.

Chomsky (1965) menjelaskan bahwa semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa, di samping komponen sintaksis dan fonologi. Dalam paparan semantik digunakannya *teknik analisis ciri pembeda* atau *fitur distingtif*.

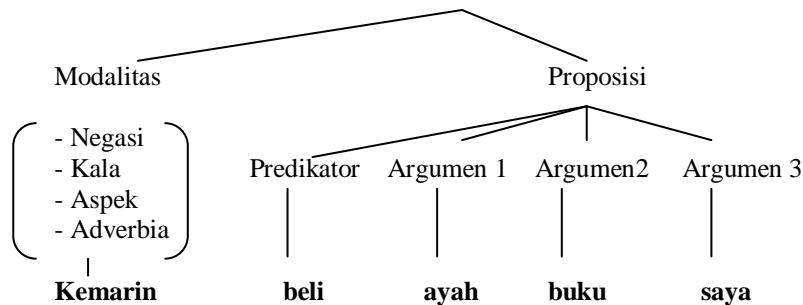
Tata bahasawan semantik generatif seperti Lackoff, Mc Cawley, dan Kiparsky menjelaskan bahwa semantik dan sintaksis harus dikaji bersama-sama. Struktur semantik itu serupa dengan struktur logika, yakni berupa ikatan tak berkala antara predikator dan argumen dalam suatu proposisi. bagannya sebagai berikut.

Bagan 3: Proposisi



Dalam kaitannya dengan kajian makna, Fillmore (1968) sebagai seorang tokoh tata bahasawan kasus membagi kalimat atas modalitas dan proposisi. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 4: Kalimat Kalimat



1.5 Sorotan Makna dalam Ilmu Lain

1.5.1 Makna dalam Filsafat

Filsafat, sebagai studi tentang kearifan, pengetahuan, hakikat realitas dan prinsip, berkaitan dengan semantik. Kaitan di antara keduanya terletak pada dunia fakta yang menjadi objek perenungannya adalah dunia simbolik yang terwakili dalam bahasa. Aktivitas berpikir itu sendiri tidak berlangsung tanpa adanya bahasa sebagai medianya.

Ketepatan menyusun simbol kebahasaan secara logis merupakan dasar dalam memahami struktur realitas secara benar. Karena itu, kompleksitas simbol harus serasi dengan kompleksitas realitas sehingga keduanya berhubungan secara tepat dan benar. Sekaitan dengan kegiatan filsafat, bahasa memiliki keruangan dalam hal *vagueness*, *ambiguity*, *inexplicitness*, *context-dependence*, dan *misleadingness* (Artston, 1964:6).

Bahasa memiliki sifat kabur (*vagueness*) karena makna yang terkandung di dalam bentuk kebahasaan pada dasarnya hanya mewakili realitas yang diwakilinya. *Ambiguity* berkaitan dengan ciri kataksaan makna dari suatu bentuk kebahasaan. Kekaburan dan kataksaan bahasa itu diakibatkan oleh kelebihanannya yang multifungsi, yakni fungsi *simbolik*, *emotif*, dan *afektif*. Bahasa pun bersifat *inexplicitness* sehingga sering tidak mampu secara eksak, tepat, dan menyeluruh dalam mewujudkan

gagasan yang direpresentasikannya. Selain itu, pemakaian suatu bentuk bahasa sering berpindah-pindah maknanya sesuai dengan konteks gramatikal, sosial, dan situasional atau bersifat *context-dependence*. Akibatnya, tidak heran jika paparan lewat bahasa sering menyimpang (*misleadingness*) sehubungan dengan keberadaannya dalam komunikasi.

1.5.2 Makna dalam Psikologi

Hubungan antara bahasa dengan aspek kejiwaan yang menjadi objek psikologi sangat erat. Dalam proses menyusun dan memahami pesan lewat kode kebahasaan, unsur-unsur kejiwaan seperti kesadaran batin, pikiran, asosiasi, dan pengalaman, tidak dapat diabaikan (Osgood & Sebeok, 1984:296). Dalam hal ini, pemakaian kata-kata dapat diartikan sebagai penanda bentuk gagasan tertentu karena bahasa juga menjadi alat pikiran yang mengacu pada suasana realitas tertentu (Alston, 1964:22).

Terdapat beberapa pendekatan psikologi terhadap makna. *Psikologi behaviorisme* beranggapan bahwa makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. *Psikologi kognitif* beranggapan bahwa pemahaman terhadap bentuk kebahasaan ditentukan oleh representasi semantis, kemampuan mengolah proposisi, kemampuan menata struktur sintaksis, dan kemampuan memahami fitur semantis. *Psikologi humanistik* beranggapan bahwa pemahaman makna ditentukan oleh pengetahuan seseorang tentang referen yang diacu serta konteks pemakaian, penyimpulan makna kata berbeda-beda sesuai dengan konteks pemakaian.

1.5.3 Makna dalam Sosio-antropologi

Pemahaman ihwal antropologi dan sosiologi sering kabur. Bell (1976: ihwal antropologi dan sosiologi sering kabur. Bell (1976:64) menjelaskan bahwa antropologi mengacu kepada kajian sekelompok masyarakat tertentu, perkembangan masyarakat yang relatif homogen dengan berbagai karakteristik-

nya, sedangkan sosiologi mengacu kepada kajian kelompok masyarakat yang lebih luas, proses perkembangan sosial-ekonomi masyarakat yang heterogen.

Aspek sosio-kultural sangat berperan dalam menentukan bentuk bahasa, perkembangan maupun perubahan maknanya. Dalam menentukan fungsi dan komponen semantik, ada tiga faktor yang terkait, yakni (1) *ideasional*, isi pesan yang ingin disampaikan, (2) *interpersonal*, makna yang hadir dalam peristiwa tuturan, dan (3) *tekstual*, bentuk kebahasaan serta konteks tuturan yang merepresentasikan makna tuturan (Halliday, 1978:111).

1.5.4 Makna dalam Kesastraan

Sastra sebagai salah satu bentuk kreasi seni, menggunakan bahasa sebagai pemaparannya. Berbeda dengan bahasa keseharian, bahasa dalam sastra memiliki kekhasan karena merupakan salah satu bentuk *idiosyncratic*, yakni tebaran kata yang digunakan merupakan hasil olahan dan ekspresi individual pengarangnya. Selain itu, karya sastra juga telah kehilangan identitas sumber tuturan, kepastian referen yang diacu, konteks tuturan yang secara pasti menunjang pesan, serta keterbatasan tulisan yang mewakili bunyi ujaran.

Lapis atau strata makna dalam karya sastra mencakupi (a) unit makna literal (tersurat), (b) dunia rekaan pengarang, (c) dunia dari titik pandang tertentu, dan (d) pesan yang bersifat metafisis (Ingarden dalam Aminudin, 1984:63).

1.6 Pendekatan dalam Kajian Makna

Alston (1964) membedakan tiga pendekatan dalam kajian makna berdasar tiga fungsi bahasa, yakni *fungsi referensial*, *fungsi ideasional*, dan *fungsi behavioral*. Ketiga fungsi bahasa itu melahirkan tiga pendekatan teori makna, yakni pendekatan referensial, pendekatan ideasional, dan pendekatan behavioral.

1.6.1 Pendekatan Referensial

Pendekatan referensial atau *realisme* mewakili paham yang berikut.

- (1) Bahasa berfungsi sebagai wakil realitas.
- (2) Wakil realitas itu menyertai proses berpikir manusia secara individual.
- (3) Berpusat pada pengolahan makna suatu realitas secara benar.
- (4) Adanya kesadaran pengamatan terhadap fakta dan penarikan kesimpulan secara subjektif.
- (5) Makna merupakan julukan atau label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar.
- (6) Membedakan makna dasar (denotatif) dari makna tambahan (konotatif).

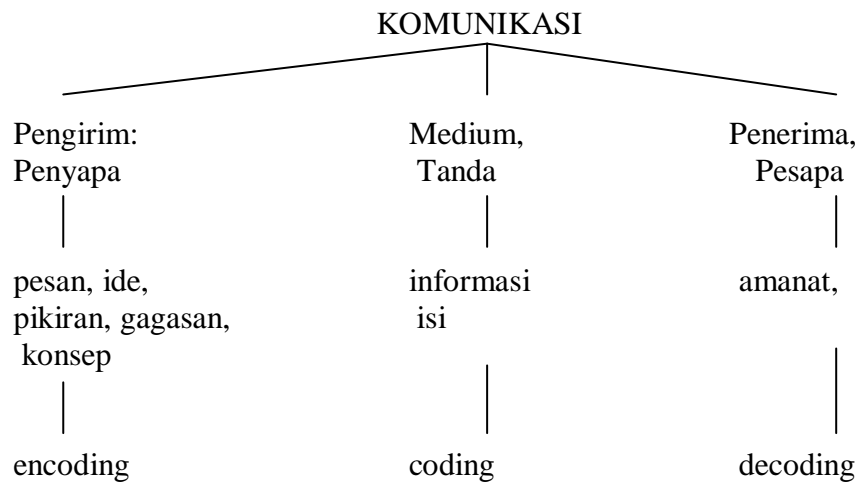
1.6.2 Pendekatan Ideasional

Pendekatan ideasional atau *nominalisme* memiliki paham yang berikut.

- (1) Bahasa berfungsi sebagai media dalam mengolah pesan dan menerima informasi.
- (2) Makna muncul dalam kegiatan komunikasi.
- (3) Makna merupakan gambaran gagasan dari suatu bentuk bahasa yang arbitrer, tetapi konvensional sehingga dapat dimengerti.
- (4) Kegiatan berpikir manusia adalah kegiatan berkomunikasi lewat bahasa.
- (5) Bahasa merupakan pengembalian makna untuk mengkomunikasikan gagasan.
- (6) Bahasa memiliki status yang sentral. karena itu, apabila:
 - (a) salah berbahasa dalam berpikir, pesan tak tepat; dan
 - (b) bahasa dalam berpikir benar, kode salah, informasi akan menyimpang.

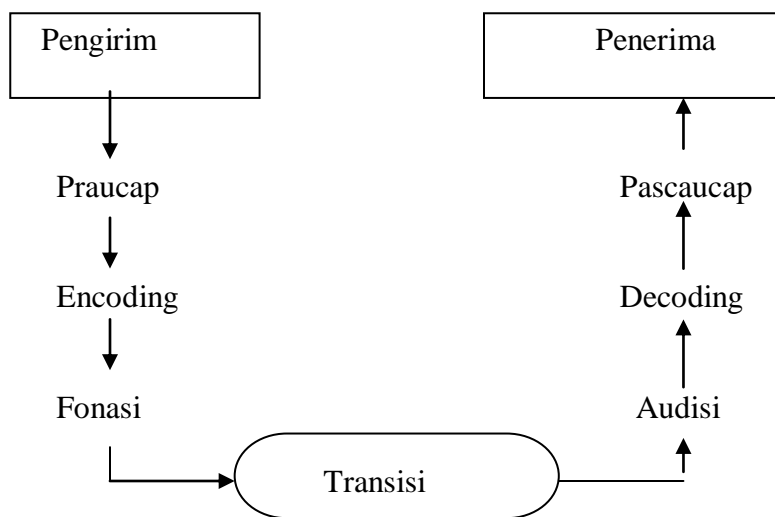
Proses komunikasi menurut pendekatan ideasional dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 5: Proses Komunikasi



Proses komunikasi tersebut, oleh Nelson W. Brooks (1964), dibayangkan sebagai berikut.

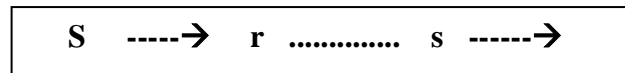
Bagan 6: Proses Komunikasi Bahasa



1.6.3 Pendekatan Behavioral

Pendekatan behavioral atau *kontekstual* memiliki paham yang berikut.

- (1) Bahasa berfungsi sebagai fakta sosial yang mampu menceiptakan berbagai bentuk komunikasi
- (2) Makna merupakan anggapan atas berbagai konteks situasi ujaran (*speech act*)
- (3) Kemunculan makna bergantung pada konteks situasi dan sosiokultural.
- (4) Konteks sosiokultural dan konteks situasional merupakan suatu sistem yang berada di luar bahasa, tetapi mewarnai keseluruhan sistem bahasa.
- (5) Komunikasi bahasa dibagikan oleh Bloomfield (1933):



- (6) Konteks situasi yang mempengaruhi kelahiran makna, oleh Dell Hymes (1972), disingkat SPEAKING, yang merupakan abreviasi dari:
 - S (etting and scene)
 - P (articipants)
 - E (nd purposes and goals)
 - A (cts sequences)
 - K (ey tone or spirit of act)
 - I (nstrumentalities)
 - N (omrs of interaction and interpretation)
 - G (enres)

Konteks situasi tersebut dapat pula disingkat menjadi WICARA, yang fonem awalnya mengacu kepada komponen-komponen berikut.

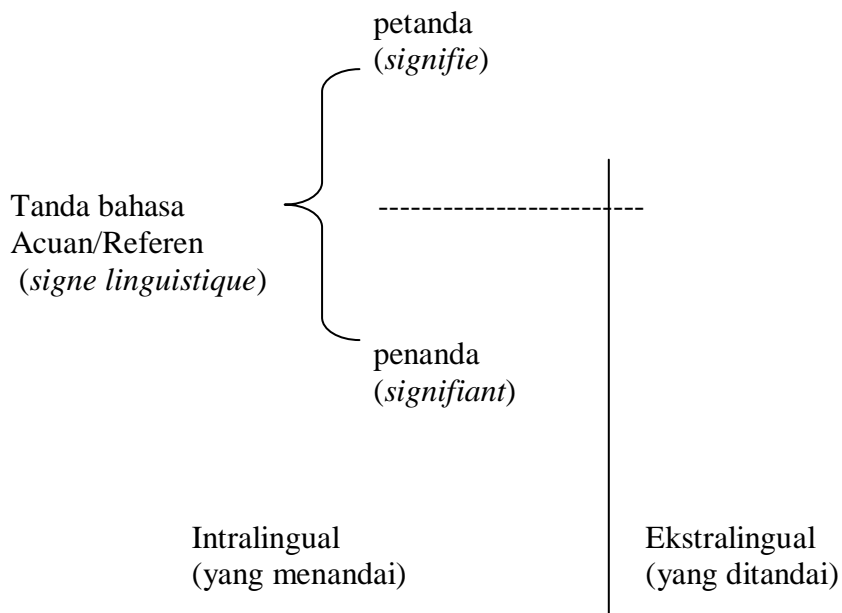
- W (waktu, tempat, dan suasana)
- I (instrumen yang digunakan)
- C (cara dan etika tutur)
- A (alur ujaran dan pelibat tutur)
- R (rasa, nada, dan ragam bahasa)
- A (amanat dan tujuan tutur)

II. ASPEK MAKNA

2.1 Segitiga Makna

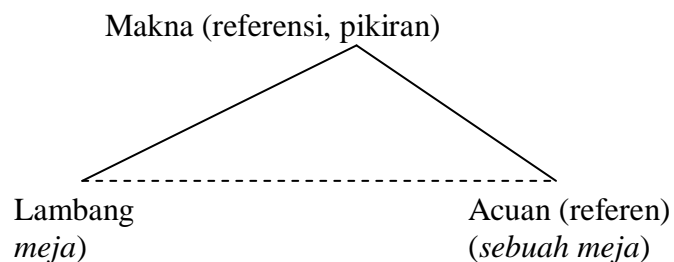
Untuk kemudahan analisis, makna didefinisikan sebagai hubungan antara lambang bunyi dengan acuannya. Ferdinand de Saussure (1916) menjelaskan bahwa tanda bahasa (*signe linguistique*) terdiri atas penanda (*signifiant*) dan petanda (*signifie*). Kedua unsur itu berhubungan dengan acuan yang berada di luar bahasa. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 7: Tanda Bahasa



Ogden & Richards (1923) menggambarkan unsur-unsur makna dengan “segitiga semiotik” sebagai berikut. Dijelaskannya bahwa *makna* (pikiran atau referensi) adalah hubungan antara lambang (simbol) dengan acuan atau referen. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung, sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 8: Segitiga Semantik



Berkaitan dengan unsur-unsur makna terlibat adanya tanda dan lambang, konsep, dan acuan. Konsep atau referensi merupakan sebuah makna sebagai hubungan antara lambang dan acuannya. Makna itu sendiri mengandung aspek-aspek tertentu yang berupa tema, rasa, nada, dan amanat.

2.2 Makna, Referensi, dan Konsep

Sebagaimana telah disebutkan bahwa makna merupakan hubungan antara lambang dan acuannya. Batasan *makna* ini sama dengan istilah *pikiran* atau *referensi* (Ogden & Pichards, 1923:11) atau *konsep* (Lyons, 1977:96). Hubungan antara makna dengan lambang dan acuan sama, yakni *bersifat langsung*.

Secara linguistik makna dipahami sebagai ‘apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh kita’ (Hornby, 1961:782; Poerwadarminta, 1976:624). Makna berhubungan dengan *nama* atau *bentuk bahasa* (Ullman, 1972:57).

Ogden & Richards (1972:186-187) mengumpulkan sebanyak 22 definisi makna. Dijelaskannya bahwa makna adalah

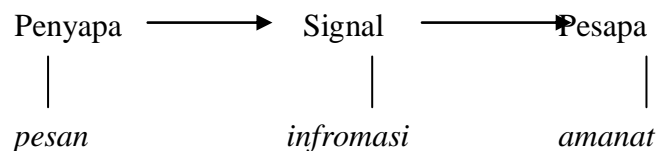
- (1) Suatu sifat yang intrinsik.
- (2) Hubungan dengan benda-benda lain yang unik, yang sukar dianalisa.
- (3) Kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus.
- (4) Konotasi kata.
- (5) Suatu esensi. Suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek.
 - i. Suatu peristiwa yang dimaksud
 - ii. Keinginan
- (6) Tempat sesuatu di dalam suatu sistem.
- (7) Konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang
- (8) Konsekuensi teoritis yang terkandung dalam sebuah pernyataan.
- (9) Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu
- (10) Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih.
- (11)
 - i. Efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus. Asosiasi-asosiasi yang diperoleh.
 - ii. Bebarapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas.
 - iii. Suatu lambang seperti yang kita tafsirkan.
 - iv. Sesuatu yang kita sarankan.Dalam hubungannya dengan lambang; penggunaan lambang yang secara aktual kita rujuk.
- (12) Penggunaan lambang yang dapat merujuk yang dimaksud.
- (13) Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan.
- (14) Tafsiran lambang.
 - i. Hubungan-hubungan.
 - ii. Percaya tentang apa yang diacu.
 - iii. Percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya.

Dalam kaitannya dengan makna terdapat berbagai istilah yang sering tercacau-kan, istilah-istilah tersebut antara lain:

- (1) *arti*, yakni maksud yang terkandung di dalam perkataan atau kalimat, guna, faedah;
- (2) *amanat*, yakni pesan atau wejangan, keseluruhan makna atau isi suatu pembicaraan, konsep dan perasaan yang disampaikan penyapa untuk diterima pesapa, gagasan yang mendasari karangan, pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca;
- (3) *gagasan*, yakni ide, hasil pemikiran;
- (4) *ide*, yakni gagasan, cita-cita, rancangan yang tersusun dalam pikiran;
- (5) *informasi*, yakni, penerangan, keseluruhan makna yang menunjang amanat;
- (6) *isi*, yakni suatu yang ada dalam benda, volume, inti wejangan;
- (7) *konsep*, ide, pengertian yang diabstrasikan dari peristiwa konkret, gambaran mental dari obyek, proses apapun yang ada di luar bahasa, yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hal lain;
- (8) *maksud*, yakni sesuatu yang dikehendaki, tujuan, niat, arti atau makna dari suatu hal atau perbuatan;
- (9) *pesan*, yakni amanat yang harus disampaikan kepada orang lain, nasihat, wasiat;
- (10) *pengertian*, yakni gambaran atau pengetahuan mengenai sesuatu di dalam pikiran, paham, arti, dan kesanggupan intelegensi untuk menangkap makna suatu situasi atau perbuatan;
- (11) *pikiran*, yakni hasil berpikir, ingatan atau akal, niat, maksud, angan-angan, aktivitas mental yang mencakupi konsep atau olahan ingatan dan pernyataan;
 - (i) *pernyataan*, yakni proposisi;
 - (ii) *proposisi*, yakni rancangan usulan, ungkapan yang dapat dipercaya, disangsikan, disangkal, atau dibuktikan benar tidaknya. Proposisi adalah makna kalimat atau klausa yang terdiri atas predikator dan argumen.

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan beberapa hal yang berikut. *Pesan (massage)* adalah isi komunikasi yang berada pada penyapa, yang diwadahi oleh tatanan lambang kebahasaan secara individual. Pesan yang sudah ditransmisikan lewat tanda (*signal*) disebut *infromasi*. Pesan yang telah diterima oleh pesapa disebut *amanat*. Bagannya sebagai berikut.

Bagan 9: Proses Komunikasi



2.3 Tanda dan Lambang

Dalam istilah linguistik tanda dibedakan dari lambang. Tanda memiliki hubungan yang langsung dengan kenyataan, sedangkan lambang meiliki hubungan yang tidak langsung dengan kenyataan. Tanda dalam bentuk bunyi ujaran atau huruf-huruf disebut lambang. Lambang juga merupakan tanda, tetapi tidak secara langsung, melainkan melalui sesuatu yang lain. Warna *merah*, misalnya, merupakan lambang '*keberanian*'.

Tanda diklasifikasikan atas beberapa jenis, antara lain:

- (1) tanda yang ditimbulkan oleh alam;
- (2) tanda yang ditimbulkan oleh binatang; dan
- (3) tanda yang ditimbulkan oleh manusia, terbagi atas:
 - (a) yang bersifat verbal, disebut lambang bahasa; dan
 - (b) yang bersifat nonverbal, berupa isyarat/kinestik dan bunyi (suara).

Lyons (1977:96) mengganti istilah *symbol* dengan *sign*; *tought* atau *reference* dengan *concept*; dan referent dengan *signicatum* atau *thing*. Kemudian istilah *tanda* diwujudkan dengan leksem. Dalam hal ini, "the lexeme signifying the concept

and the concept signifying the thing". Oleh karena itu, Kridalaksana (1987:52) membatasi leksem sebagai:

- (1) satuan terkecil dalam leksikon;
 - (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis;
 - (3) bahan baku dalam proses morfologis;
 - (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari afiks; dan
 - (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.
- Charles S. Peirce menjelaskan hubungan antara tanda, penanda, dan petanda dengan tiga istilah, yakni:
- (a) *icon*, yang mengandung 'similarity';
 - (b) *index*, yang mengandung 'non-cognitive relation'; dan
 - (c) *symbol*, yang dipakai karena 'habits'.

Yang berkaitan dengan masalah leksem ialah *ikon*, yang dapat dideskripsikan sebagai tanda yang mempunyai kemiripan topologis antara penanda dan petandanya. Ikon ini terdiri atas beberapa bagian sebagai berikut.

- (1) *image*, yaitu ikon yang penandanya dalam beberapa hal menyerupai pertandanya;
- (2) *diagram*, yaitu ikon yang merupakan susunan dari penanda-penanda teratur yang masing-masing tidak menyerupai pertandanya, tetapi yang berhubungan, di antaranya mencerminkan hubungan petandanya;
- (3) *metaphor*, yaitu ikon yang antara penanda dan petandanya terdapat kesamaan fungsional.

Tingkatan kemiripan antara penanda dan petanda itulah yang disebut *ikonisitas*, atau istilah Ullmann (1963:217) *motivation*. Jadi, ikonisitas bersangkutan dengan kejelasan *tanda bahasa* atau *leksem*. Jika suatu leksem jelas (*transparent*), dalam arti ada kesepadanan antara penanda dan petandanya, maka leksem itu *tidak ikonis*.

2.4 Acuan atau Referen

Acuan atau *referen* adalah sesuatu yang ditunjuk atau diacu, berupa benda dalam kenyataan, atau sesuatu yang dilambangkan dan dimaknai. Acuan merupakan unsur luar bahasa yang ditunjuk oleh unsur bahasa. Misalnya, benda yang disebut ‘*rumah*’ adalah referen dari kata *rumah*.

Dalam kaitannya dengan acuan, makna, dan lambang, Ladislav Zgusta (1971) dalam bukunya *Manual of Lexicography*, menjelaskan tiga istilah yang terkait, yakni designasi atau denotasi, konotasi, dan lingkungan pemakaian.

Designasi atau *denotasi* membentuk makna dasar. Komponen ini mencakupi tiga unsur utama, yakni:

- (1) *leksem*, sebagai wujud ekspresi yang berupa lambang bunyi, disebut juga penanda (*signifiant*);
- (2) *designatum*, sebagai pengertian atau konsep benda yang dilambangkan tadi, disebut juga petanda (*signifie*); dan
- (3) *denotatum*. sebagai acuan atau hal-hal yang langsung mengenai benda-nya, objek yang diacu, berada di luar bahasa.

Konotasi ialah segala makna yang terjadi karena penambahan sebuah makna yang bersifat lain dari makna dasar. Makna konotasi dapat terjadi karena beberapa hal, antara lain,

- (1) pembentukan ungkapan, contohnya: *makan tangan*;
- (2) dialek sosial, contohnya: kata *anda* lebih hormat dari kata *engkau*;
- (3) dialek regional, contohnya: kata *kamu* berkonotasi baik untuk orang Batak, tetapi berkonotasi *kurang sopak* bagi orang Jawa;
- (4) bentuk metaforis, contohnya: *alap-alap* (=pencuri);
- (5) asosiasi, contohnya: *batu* (=hal-hal yang keras); dan
- (6) konteks kalimat, contohnya:

‘*Dengan tembakan yang bagus dari Eri Irianto, akhirnya bola menjala*’.

Lingkungan pemakaian atau konteks merupakan tempat pemakaian kata beserta maknanya. Kata yang sama dipakai di lingkungan yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula. Misalnya, *mangkat* dan *meninggal* bermakna sama, tetapi berbeda pemakaiannya.

2.5 Aspek-aspek Makna

Ujaran manusia itu mengandung makna yang utuh. Keutuhan makna itu merupakan perpaduan dari empat aspek, yakni pengertian (*sense*), perasaan (*feeling*), nada (*tone*), dan amanat (*intension*). Memahami aspek itu dalam seluruh konteks adalah bagian dari usaha untuk memahami makna dalam komunikasi (periksa Shipley, 1962;263).

2.5.1 Tema

Pengertian atau *tema* adalah aspek makna yang bersifat *obyektif*, yakni iden yang sedang diceritakan, berupa hubungan bunyi dengan obyeknya. Tema merupakan landasan penyapa untuk menyampaikan hal-hal tertentu kepada pesapa dengan mengharapkan reaksi tertentu.

2.5.2 Perasaan

Perasaan adalah aspek makna yang bersifat subyektif, yakni sikap penyapa terhadap tema atau pokok pembicaraan. Misalnya, sedih, gembira, dan marah.

2.5.3 Nada

Nada adalah aspek makna yang bersifat subyektif, yakni penyapa terhadap pesapannya. Penyapa yang berlainan akan mempengaruhi pilihan kata (*diksi*) dan cara penyampaian amanat. Karena itu, relasi penyapa dan pesapa melahirkan nada tertentu dalam komunikasi. Misalnya: sinis, ironi, dan imperatif.

2.5.4 Amanat

Amanat adalah aspek makna yang berupa maksud dan tujuan yang ingin dicapai oleh penyapa, berupa sampainya ide

panyapa kepada pesapa secara tepat. Amanat berkaitan dengan maksud penyapa serta penafsiran dari pesapa. Jika amanat tidak diterima dengan tepat oleh pesapa, maka akan timbul salah paham atau salah komunikasi. Karena itu, amanat sebenarnya merupakan pesan penyapa yang telah diterima oleh pesapa.

Dalam kaitannya dengan aspek makna, Verhaar (1982, 131) menjelaskan bahwa ujaran manusia itu berkaitan dengan tiga aspek, yakni *maksud*, *makna*, dan *informasi*. Maksud berupa amanat, bersifat subyektif, berada pada pemakai bahasa. Makna berupa isi suatu bahasa, bersifat *lingual*. Informasi berupa tema, apa yang sedang diceritakan, bersifat *obyektif*, dan *nonlingual*. Hubungan di antara ketiga aspek itu dapat dibagikan sebagai berikut.

Bagan 10: Aspek Makna

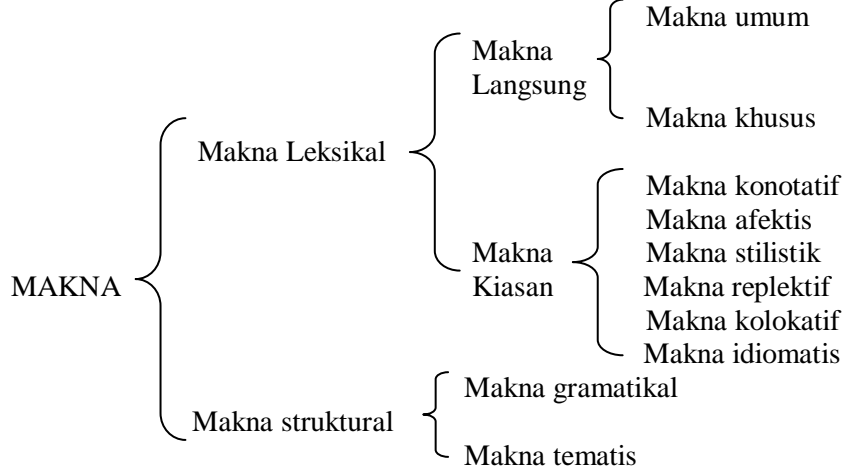
Istilah	Segi (dalam Keseluruhan peristiwaUjaran)	Jenis Semantik
Maksud	Subyektif (pihak pemakai bahasa)	Semantik Maksud
Makna	Lingual (dalam Ujaran)	Semantik Leksikal dan Gramatikal
Informasi	Obyektif (apa yang dibicarakan)	Ekstralinguistik (Luar Semantik)

III. RAGAM MAKNA

3.0 Pengantar

Jenis makna adalah berbagai ragam makna yang terdapat dalam sebuah bahasa. Jenis makna ini menunjukkan adanya perbedaan makna. makna kata dalam bahasa Indonesia bisa beraneka ragam karena berhubungan dengan pengalaman, sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat). Penentuan makna dasar memang tidak mudah. Suatu waktu kita sukar membedakan makna dasar dengan makna tambahan yang telah mengalami perjalanan sejarah, pengalaman pribadi, perbedaan lingkungan, profesi, tujuan, dan perasaan pemakainya. Karena itu, penentuan makna dasar bisa dipercayakan saja kepada leksikograf (*penyusun kamus*). Konsekuensinya, kamus dipercayai sebagai penyimpan dan perekam makna dasar sebuah bahasa. Secara singkat, ragam makna dapat dibagankan sebagai berikut.

Bagan 11: Ragam Makna



3.1 Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa (*leksem*) sebagai lambang benda, peristiwa, obyek, dan lain-lain. Makna ini dimiliki unsur bahasa lepas dari penggunaan atau konteksnya. Misalnya, kata *tikus* bermakna ‘binatang pengerat yang bisa menyebabkan penyakit tifus’. Makna ini akan jelas dalam kalimat berikut.

(01) Kucing makan *tikus* mati.

(02) *Tikus* itu mati diterkam kucing.

(03) Panen kali ini gagal akibat serangan *tikus*.

Jika kata *tikus* pada ketiga kalimat di atas bermakna langsung (konseptual), maka pada kalimat berikut bermakna kiasan (*asosiatif*).

(04) Yang menjadi *tikus* di kantor kami ternyata orang dalam.

Dari contoh di atas jelaslah bahwa makna leksikal adalah gambaran nyata tentang suatu benda, hal, konsep, obyek dan lain-lain, seperti yang dilambangkan oleh kata. Berdasarkan ada tidaknya nilai makna, makna leksikal dapat dibagi dua yaitu: (1) makna langsung (konseptual) dan makna kiasan (*asosiatif*).

3.1.1 Makna Langsung

Makna langsung atau *konseptual* adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas penunjukkan yang langsung (lugas) pada suatu hal atau obyek di luar bahasa. Makna langsung atau makna lugas bersifat *obyektif*, karena langsung menunjuk obyeknya.

Makna langsung disebut juga dengan beberapa istilah seperti *makna denotatif*, *makna referensial*, *makna kognitif*, *makna ideasional*, *makna konseptual*, *makna logikal*, *makna proposional*, dan *makna pusat*. Disebut makna pusat, denotatif, referensial, konseptual, atau ideasional karena makna ini berpusat atau menunjuk kepada suatu referen, konsep atau ide tertentu dari suatu obyek. Disebut makna kognitif atau logikal karena makna ini bertalian dengan kesadaran atau pengetahuan; stimulus dari penyapa dan respon dari pesapa yang menyangkut hal-hal yang

dapat diceraup pencaindera (kesadaran) dan rasio (logika) manusia. Disebut makna proporsional karena makna ini bertalian dengan informasi-informasi atau pernyataan-pernyataan yang bersifat faktual. Makna yang diacu dengan bermacam-macam makna ini merupakan makna yang paling dasar dari suatu kata atau leksem.

Contoh berikut secara konseptual bermakna sama, tetapi secara asosiatif bernilai rasa yang berbeda.

(05) wanita = perempuan

(06) gadis = perawan

(07) kumpulan = rombongan = gerombolan

(08) karyawan = pegawai = pekerja

Berdasarkan luas tidaknya cakupan makna yang dikandungnya, makna langsung dapat dibedakan atas *makna luas* dan *makna sempit*.

3.1.1.1 Makna Luas

Makna luas atau *makna umum* ialah makna yang lebih luas atau lebih umum dari makna pusatnya; makna yang terkandung dalam sebuah leksem lebih luas dari yang kita perkirakan. Misalnya, kata *sekolah* bermakna ‘gedung atau tempat untuk belajar’ seperti pada kalimat:

(09) Ia pergi ke *sekolah*.

Tetapi kata *sekolah* pada kalimat berikut lebih luas dari makna ‘gedung tempat belajar’.

(10) Ia *sekolah* lagi di Amerika.

3.1.1.2 Makna Sempit

Makna sempit atau makna khusus adalah makna ujaran yang lebih sempit atau khusus dari pada makna pusatnya. Misalnya, kata *ahli* bermakna ‘orang yang mahir atau pandai dalam segala ilmu pengetahuan’, tetapi makna *ahli* dalam kalimat:

(11) Prof. Dr. H. Yus Rusyana adalah *ahli* sastra.

Lebih sempit dari makna ‘orang yang mahir dalam segala ilmu pengetahuan’ karena ‘hanya mahir dalam bidang ilmu pengetahuan bahasa’.

Dari uraian di atas jelaslah bahwa makna luas unsur leksemnya makin sempit yang diacu makin sempit maknanya. Leksem *ahli* mengacu ke ‘semua ahli dalam berbagai disiplin ilmu’, leksem *ahli bahasa* lebih menyempit lagi, yakni ‘seseorang yang mengalihkan dirinya pada bidang bahasa’, sedangkan *ahli bahasa Indonesia* bermakna lebih sempit lagi.

3.1.2 Makna Kiasan

Makna kiasan atau asosiatif adalah makna kata atau leksem yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul pada penyapa dan pesapa. Makna ini muncul sebagai akibat asosiasi perasaan pemakai bahasa terhadap leksem yang dilafalkan atau didengarnya.

Makna kiasan mencakup keseluruhan hubungan makna dengan alam luar bahasa. Makna ini berhubungan dengan masyarakat pemakai bahasa, pribadi, perasaan dan nilai-nilai itu. Makna kiasan berbeda dari makna langsung dalam beberapa hal, antara lain,

- (1) makna kiasan tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain seperti musik;
- (2) makna kiasan tidak stabil, tetapi berubah sesuai dengan nilai rasa yang dimiliki pemakainya; dan
- (3) makna kiasan tidak terbatas, tetapi terus bertambah dan berkembang.

Kata *perempuan* dan *wanita*, misalnya, mempunyai makna konseptual yang sama, yakni ‘manusia dewasa berjenis kelamin betina’. Secara asosiatif, kata *perempuan* memiliki nilai rasa atau asosiasi yang lebih tinggi dari kata *wanita*.

Dilihat dari nilai rasa yang terkandung di dalamnya, makna kiasan (asosiatif) dibedakan atas makna konotatif, makna stilistik, makna afektif, makna replektif, makna kolokatif, dan makna idiomatis.

3.1.2.1 Makna Konotatif

Makna konotatif adalah makna yang tidak langsung menunjukkan hal, benda, atau obyek yang diacunya, biasanya mengandung perasaan, kenangan, dan tafsiran terhadap obyek lain. Makna konotatif merupakan pemakaian makna yang tidak sebenarnya.

Kata *bunga* selain bermakna denotatif ‘bagian tumbuhan bakal buah’, juga akibat asosiasi terhadap barang lain memiliki makna sampingan (konotatif) seperti tampak pada contoh berikut.

- (12) Dialah *bunga* idamanku seorang (= kekasih).
- (13) Di mana ada *bunga* berkembang, ke sanalah banyak kumbang datang (= gadis).

Makna kata *bunga* di atas berubah karena dipergunakan dalam konteks kalimat. Oleh karena makna sebuah kata sering tergantung pada konteks kalimat atau wacana, makna ini sering juga disebut *makna kontekstual*. Makna kontekstual muncul akibat hubungan ujaran dan situasi pemakainya. Makna kata *buaya* berubah karena dipakai dalam konteks yang berbeda. Misalnya:

- (14) *Buaya* termasuk binatang amphi.
- (15) Dasar *buaya*, uangku dicopetnya juga.

Berikut ini contoh lain kata yang bermakna konotatif.

- (16) jika disodori *amplop*, segala urusan akan beres (= uang sogokan).
- (17) Bagaimanapun cerdikmu, tak dapat engkau *mengisap* aku (= menipu, memeras).
- (18) Dalam berbicara hendaklah kita tahu *menjaga* perasaan orang (= tidak menyinggung)
- (19) Mendengar bunyi sirine itu aku *terjaga* dari tidurku (= terbangun).
- (20) Dapatkah Saudara *menjalankan* dagangan kami ini (= menjualkan).

3.1.2.2 Makna Stilistik

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari bahasa yang dipergunakan dalam karya sastra; ilmu antardisiplin antara linguistik dan kesusastraan; penerapan linguistik pada penelitian gaya bahasa. Stilistika bertalian dengan gaya bahasa (*figurative language*), yakni bahasa kias atau bahasa indah yang dipergunakan untuk meninggikan dan meningkatkan pengaruh (efek) dengan jalan memperkenalkan serta membandingkan suatu hal dengan hal lain. gaya bahasa merupakan penggunaan bahasa yang dapat mengubah serta menimbulkan nilai rasa tertentu.

Makna yang dikandung oleh gaya bahasa disebut makna stilistik atau makna figuratif. Makna stilistik mencakupi berbagai makna, antara lain,

(i) **'perbandingan':**

- (21) Seperti air di daun keladi.
- (22) Ibarat menelan duri.
- (23) Laksana bulan purnama.
- (24) Semanis madu, sepahit empedu.
- (25) Jinak-jinak merpati.
- (26) Malam *mendekap* tubuh kami.

(ii) **'pertentangan':**

- (27) Sampah-sampah *bertumpuk setinggi gunung* di muka gedung itu.
- (28) Di Amerika banyak gedung *pencakar langit*.
- (29) H.B. Yassin *bukan kritikus murahan*.
- (30) Aduh, *bersihnya kamar ini, puntung rokok dan sobekan kertas bertebaran di lantai*.
- (31) Olah raga mendaki gunung memang *menarik perhatian* meskipun *sangat berbahaya*.
- (32) Oh, adinda sayang, akan kutanam bunga *tanjung* di pantai *tanjung* hatimu.
- (32) Semoga nenek *mendengarkan* permintaan kalian, (maaf) bukan maksud saya menolaknya.

(iii) **'pertautan':**

- (34) Tolong ambilkan *gudang garam* itu (= rokok).
- (35) Ayah membeli *Honda* dengan harga lima belas juta rupiah (= motor merek Honda).
- (36) Tugu ini mengenangkan kita ke *peristiwa Bandung Selatan*.
- (37) Beliau telah *pulang ke rahmatullah*.

(iv) **'perulangan':**

- (38) Tangan tangguh tadahkan tangguk.
- (39) Buah pikiran orang tua menjadi buah bibir masyarakat.
- (40) Yang kaya merasa dirinya miskin, sedangkan yang miskin merasa dirinya kaya.
- (41) *Selamat datang pahlawanku, selamat datang kasihku. Selamat datang pujaanku, selamat datang bunga bangsa, selamat datang buah hatiku! Kami menantimu dengan bangga dan gembira. Selamat datang, selamat datang!*

3.1.2.3 Makna Afektif

Makna afektif adalah makna yang timbul sebagai akibat reaksi pesapa terhadap penggunaan bahasa dalam dimensi rasa. Makna ini berhubungan dengan perasaan yang timbul setelah pesapa mendengar atau membaca sesuatu kata sehingga menunjukkan adanya nilai emosional. karena itu, makna afektif disebut juga *makna emotif*.

Makna afektif berhubungan dengan perasaan pribadi penyapa baik terhadap pesapa maupun obyek pembicaraan. Makna ini lebih terasa dalam bahasa lisan daripada bahasa tulisan. Misalnya, makna kata *anjing* dalam kalimat berikut memiliki nilai emosi yang berbeda.

- (42) Ahmad memiliki dua ekor *anjing*.
- (43) *Anjing* itu bulunya hitam.
- (44) *Anjing* kamu, mampuslah!

Kata *anjing* pada kalimat (42-43) menunjukkan ‘sejenis hewan’, tetapi pada kalimat (44) menunjukkan ‘orang yang dianggap rendah, sehingga disamakan martabatnya dengan anjing’.

Karena makna afektif berhubungan dengan nilai rasa atau emosi pemakai bahasa, maka ada sejumlah kata yang secara konseptual bermakna sama, tetapi secara emosional memiliki nilai rasa yang berbeda. Kata-kata itu biasanya terasa kurang enak didengar, kasar, keras, tinggi, dan ramah. Karena itu, makna afektif dapat dibedakan atas (1) makna afektif tinggi, (2) makna afektif ramah, dan (3) makna afektif kasar.

a. Makna Afektif Tinggi

Makna afektif tinggi biasanya terdapat dalam kata-kata sastra, klasik, dan asing. Misalnya:

(45)	<i>aksi</i>	= gerakan
	<i>aktif</i>	= giat
	<i>bahtera</i>	= perahu, kapal
	<i>bandar</i>	= pelabuhan
	<i>cakrawala</i>	= lengkung langit
	<i>ceramah</i>	= pidato
	<i>dirgantara</i>	= udara
	<i>drama</i>	= sandiwara
	<i>eksistensi</i>	= kehidupan, keberadaan
	<i>fantasi</i>	= bayangan, khayalan
	<i>figur</i>	= tokoh
	<i>garasi</i>	= kandang mobil
	<i>geografi</i>	= ilmu bumi
	<i>hadiah</i>	= pemberian
	<i>harta</i>	= kekayaan
	<i>imajinasi</i>	= angan-angan
	<i>kalbu</i>	= hati
	<i>kampiu</i>	= juara

b. Makna Afektif Ramah

Makna afektif ramah biasanya dipergunakan dalam pergaulan kita sehari-hari antara sesama anggota masyarakat. Makna ini bisa berada pada bahasa atau dialek yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari. Dengan demikian, terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah daripada bahasa Indonesia resmi karena dalam hal ini kita merasa lebih akrab tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan. Misalnya:

(46)	<i>akur</i>	=	cocok, sesuai
	<i>berabe</i>	=	susah
	<i>cialat</i>	=	celaka
	<i>cicil</i>	=	angsur
	<i>dicopot</i>	=	dipecat
	<i>digunduli</i>	=	dikalahkan
	<i>hantam</i>	=	pukul
	<i>ngobrol</i>	=	bercakap-cakap
	<i>meleset</i>	=	salah
	<i>penasaran</i>	=	sangat berkehendak
	<i>pusing</i>	=	susah, repot

c. Makna Afektif Kasar

Makna afektif kasar biasanya berada dalam kata-kata yang berasal dari bahasa daerah atau dialek yang dirasakan kasar. Misalnya:

(47)	<i>algojo</i>	=	tukang pukul
	<i>anak keparat</i>	=	anak celaka
	<i>babu</i>	=	pembantu rumah tangga
	<i>gua</i>	=	saya
	<i>hajar</i>	=	pukul
	<i>jambret</i>	=	copet, rebut
	<i>jagoan</i>	=	suka berkelahi
	<i>kacung</i>	=	jongos
	<i>mampus</i>	=	mati
	<i>ngaco</i>	=	berkata tidak karuan

3.1.2.4 Makna Replektif

Makna replektif adalah makna yang timbul sebagai akibat pesapa menghubungkan makna konseptual yang satu dengan makna konseptual yang lain sehingga menimbulkan repleksi (asosiasi) kepada makna lain. Makna ini cenderung mengacu pada hal-hal yang bersifat sakral (kepercayaan), tabu (larangan), atau tatakrama (kesopanan). Makna replektif yang berkaitan dengan sakral dan tabu disebut makna piktorial, sedangkan yang berhubungan dengan kesopanan disebut makna gereplektif.

3.1.2.4.1 Makna Piktorial

Makna piktorial atau makna tak pantas muncul sebagai akibat bayangan pesapa terhadap kata yang didengar atau dibacanya. Kata-kata yang kurang pantas biasanya dianggap tabu, kurang sopan, atau menjijikan sehingga penyapa sering dicela sebagai orang yang kurang sopan. Kata-kata yang bermakna piktorial ini dapat pula menyinggung perasaan pesapa, lebih-lebih jika penyapanya lebih rendah martabat atau kedudukannya daripada pesapa. Jika terpaksa harus mengucapkan kata-kata yang kurang pantas seperti yang berhubungan dengan seks, kotoran, kematian, dan cacat badan, biasanya kata-kata tersebut diganti dengan kata-kata lain yang lebih pantas dan halus (eufimistis). Misalnya:

(48) Kata yang berhubungan dengan cacat badan:

bodoh = kurang pandai

buta = tuna netra

buta huruf = tuna aksara

gelandangan = tuna wisma

tuli = tuna rungu

(49) Kata yang berhubungan dengan rasa jijik dan seks:

air kencing = kemih, urine

berak = buang air besar

bersundul = berzina

bersetubuh = bersenggama

kencing = buang air kecil

kemaluan = alat kelamin, larangan
kakus = jamban, WC
pelacur = tuna susila
penyakit paru-paru = batuk kering, sesak nafas

(50) Kata yang berhubungan dengan kematian:

bangkai = jenazah
mati = meninggal, berpulang, mendahului
tewas (pejuang) = gugur

3.1.2.4.2 Makna Gereplektif

Makna gereplektif atau makna pantangan adalah makna yang muncul akibat reaksi pemakai bahasa terhadap makna lain. Makna ini terdapat pada kata-kata yang berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat kepercayaan (magis). Kata-kata seperti ini biasanya dianggap tabu untuk diucapkan. Untuk itu harus diganti dengan kata-kata lain yang bermakna sama. Misalnya, jika pergi ke hutan atau malam hari, ada kepercayaan masyarakat untuk tidak mengucapkan kata *harimau*, jika diucapkan bisa bersua dengan kata *nenek*, *kiyai*, *datuk*, atau *raja hutan*.

Contoh lain:

(51) *darah* = keringat
gajah = kaki bumbung
hantu = nenek
tikus = den bagus, putri
ular = tali, ikat pinggang Sulaeman

3.1.2.5 Makna Kolokatif

Kolokasi adalah seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama. Misalnya, *garam*, *gula*, *lada*, *bumbu*, *cabe* berkolokasi dengan bumbu masak. Kolokasi merupakan sosialisasi yang tetap antara kata dengan kata-kata tertentu yang lain. Makna kata-kata yang berkolokasi disebut *makna kolokatif*.

Makna kolokatif lebih banyak berhubungan dengan makna dalam frasa sebuah bahasa. Misalnya, kata *cantik* dan *molek* terbatas pada kelompok kata *wanita*. Kita dapat mengatakan kalimat:

(52) Wanita itu *cantik* dan *molek*.

tetapi belum pernah mengatakan:

(53) *Lelaki itu *cantik* dan *molek*.

Biasanya mengatakan:

(54) Lelaki itu *tampan* dan *ganteng*.

Makna kolokatif menunjukkan bahwa makna kata-kata itu berada padalingkungan yang sama atau asosiasinya tetap sama antara kata yang satu dengan kata yang lain. Hal ini mengisyaratkan bahwa kata-kata yang tampak sama maknanya, namun pemakaiannya harus sesuai dengan konteks situasinya. dengan demikian, setiap kata atau ungkapan memiliki keterbatasan pemakaian. Dalam kaitannya dengan makna kolokatif terdapat tiga keterbatasan pemakaian kata, yakni:

- (i) Makna dibatasi oleh unsur pembentuk kata atau ungkapan. Misalnya, *jeruk Garut* pembatasnya adalah *Garut* karena kata *jeruk* banyak, tetapi yang dimaksud ‘sejenis jeruk yang berasal dari Garut’.
- (ii) Makna kolokatif dibatasi oleh tingkat kecocokan kata atau ungkapan. Misalnya, kata *cantik* dan *molek* hanya digunakan untuk wanita, tidak digunakan untuk pria.
- (iii) Makna kolokatif dibatasi oleh ketepatan. Misalnya, *sudut siku-siku* pasti berukuran 90 derajat. Makna kolokatif seperti ini disebut *makna proporsional*, yakni makna yang muncul jika kita membatasi pengertian tentang sesuatu.

3.1.2.6 Makna Idiomatis

Idiom atau ungkapan adalah konstruksi unsur bahasa yang saling memilih, masing-masing unturnya mempunyai makna yang ada karena bersama yang lain. Idiom merupakan konstruksi

bahasa yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna unsur-unaurnya. Makna yang terdapat dalam idiom disebut *makna idiomatis*, yakni makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Misalnya, *kambing hitam* dalam kalimat:

- (55) Dalam peristiwa kebakaran itu, Hansip menjadi *kambing hitam*, padahal mereka tidak tahu apa-apa.

Di sini makna *kambing hitam* secara keseluruhan tidak sama dengan makna *kambing* maupun makna *hitam*. Idiom meliputi ungkapan dan peribahasa. Ungkapan biasanya dalam bentuk kata majemuk atau frasa, sedangkan peribahasa dalam bentuk klausa atau kalimat. Misalnya:

- (56) *adu domba* = memecah belah
(57) *pandai bermain akal* = 'pandai menggunakan tipu muslihat'

3.2 Makna Struktural

Makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang lebih besar, baik yang berkaitan dengan unsur *fatis* maupun unsur *musis*. Unsur *fatis* adalah unsur-unsur segmental yang berupa morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat; sedangkan unsur *musis* adalah unsur-unsur bahasa yang berkaitan dengan suprasegmental seperti irama, jeda, tekanan, dan nada. Makna struktural yang berkaitan dengan unsur *fatis* disebut *makna gramatikal*, sedangkan yang berkaitan dengan unsur *musis* disebut *makna tematis*.

3.2.1 Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna struktural yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur-unsur gramatikal dalam satuan gramatikal yang lebih besar. Misalnya, hubungan morfem dan morfem dalam kata, kata dan kata lain dalam frasa atau klausa, frasa dan frasa dalam klausa atau kalimat.

Contoh makna gramatikal dalam tataran morfologi:

(58) Morfem *ter-* + *tabrak* → *tertabrak* 'tak sengaja'.

(59) Morfem *R-an* + *daun* → *daun-daunan* 'imitatif'.

Contoh makna gramatikal dalam tataran sintaksis:

(60) Kata *akan* + *pergi* → *akan pergi*
'aspek futuratif'

(60) Unsur klausa *dia akan pergi ke sekolah*
menunjukkan berbagai makna/peran seperti:

<i>dia</i>	'pelaku'
<i>akan pergi</i>	'tindakan'
<i>ke sekolah</i>	'lokatif'

(62) Klausa *ketika saya sedang makan* dalam kalimat:
Ketika sedang makan, dia pergi ke sekolah,
bermakna 'temporal'.

3.2.2 Makna Tematis

Makna tematis adalah makna yang muncul sebagai akibat penyapa memberi penekanan atau fokus pembicaraan pada salah satu bagian kalimat. Misalnya:

(63) *Ali anaknya dokter Ridwan menikah kemarin.*

Kalimat tersebut dapat memiliki berbagai makna akibat penekanan padabagian kalimatnya seperti:

(64) *Ali anaknya dokter Ridwan / menikah kemarin*

(65) *Ali / anaknya dokter Ridwan / menikah kemarin.*

(66) *Ali / anaknya / dokter Ridwan / menikah kemarin.*

(67) *Ali / anaknya / dokter / Ridwan / menikah kemarin.*

(68) *Ali / anaknya dokter / Ridwan / menikah kemarin.*

IV. RELASI MAKNA

4.1 BATASAN RELASI MAKNA

Istilah relasi makna atau relasi leksikal adalah bermacam-macam hubungan makna yang terdapat pada sebuah kata atau leksem. Makna kata-kata itu membentuk pola tersendiri, yakni pola tautan semantik atau relasi leksikal. Tautan antara kata-kata itu berwujud sinonimi, antonimi, homonimi, polisemi, hiponimi, dan akronimi. Perwujudan tautan makna itu dapat dikelompokkan sebagai berikut.

- 1) Relasi antara bentuk leksikal dan makna leksikal yang melibatkan sinonimi dan polisemi.
 - (a) *Sinonimi*: lebih dari satu bentuk bertalian dengan satu makna.
 - (b) *Polisemi*: bentuk yang sama memiliki lebih dari satu makna yang bertautan
- 2) Relasi antara dua makna yang melibatkan antonimi dan hiponimi.
 - (a) *Antonimi*: posisi sebuah makna di luar makna yang lain.
 - (b) *Hiponimi*: cakupan makna dalam sebuah makna yang lain.
- 3) Relasi antara dua bentuk yang melibatkan homonimi dan homofoni.
 - (a) *Homonimi*: satu bentuk mengacu kepada dua referen yang berlainan.
 - (b) *Homofoni*: satu bunyi mengacu kepada dua bentuk dan dua referen yang berlainan.
- 4) Relasi antara bentuk-bentuk yang melibatkan akronimi, singkatan, kontraksi, dan haplologi.
 - (a) *Akronimi*: kata yang berupa gabungan huruf atau suku yang diucapkan sebagai kata yang wajar.
 - (b) *Singkatan*: kata yang berupa gabungan huruf-huruf sebagai kependekan dari ujaran

- (c) *Reduksi*: kata yang berupa pemendekan atau pemenggalan sebagian fonem atau suku kata
- (d) *Haplologi*: kata yang berupa gabungan kata-kata yang kehilangan fonem-fonem karena bersamaan dan berurutan.

4.2 PRINSIP RELASI MAKNA

Leksem-leksem dalam suatu bahasa mengandung makna dasar atau makna inti. Di samping itu, leksem-leksem juga mengandung makna tambahan. Makna dasar dan makna tambahan dalam satu leksem itu saling berhubungan. Hubungan makna itu memiliki prinsip-prinsip yang berikut.

4.2.1 Prinsip Tumpang Tindih

Prinsip tumpang tindih (*overlapping*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata atau leksem mengandung aneka informasi atau aneka makna. Prinsip ini melahirkan relasi makna *homonimi* dan *polisemi*.

4.2.2 Prinsip Persinggungan

Prinsip persinggungan (*contiguity*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata atau leksem mengandung persamaan atau kemiripan makna. Prinsip ini melahirkan relasi makna *sinonimi*.

4.2.3 Prinsip Komplementasi

Prinsip komplementasi atau pemerlengkapan (*complementation*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata-kata atau leksem itu mengandung perlawanan atau kontras. Prinsip ini melahirkan relasi makna *antonimi*.

4.2.4 Prinsip Inklusi

Prinsip inklusi atau cakupan (*inclusion*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata-kata atau leksem mengandung makna yang tercakup oleh makna lain. Prinsip ini melahirkan relasi makna *hiponimi*.

4.2.5 Prinsip Kontraksi

Prinsip kontraksi (*contraction*) atau abreviasi (*abbreviation*) ialah prinsip relasi makna yang menunjukkan bahwa kata-kata atau leksem merupakan kependekkan dari konstruksi lain. Prinsip ini melahirkan relasi makna *akronimi*, *singkatan*, *reduksi*, dan *haplologi*.

4.3 TIPE RELASI MAKNA

Makna kata-kata atau leksem dalam suatu bahasa akan membentuk pola tersendiri yang disebut *tautan makna*. Hal ini menunjukkan bahwa kata atau leksem sebagai tanda bahasa tersusun dari bentuk dan makna. Tautan bentuk—makna dalam kata itu membentuk pola relasi makna yang berwujud sinonim, antonim, homonim, polisemi, hiponim, dan akronim.

4.3.1 Sinonim

Istilah sinonim (Inggris: *synonym*) berasal dari bahasa Yunani *syn* ‘dengan’ + *onama* ‘nama’. Sinonimi adalah nama lain untuk benda atau hal yang sama. Sinonimi merupakan kata-kata yang bermakna pusat (denotasi) sama, tetapi berbeda nilai, rasa, nuansa, atau konotasinya. Sinonimi berwujud kata-kata yang maknanya sama atau mirip dengan bahasa lain.

Hubungan antara kata yang sama makna dengan kata lain yang menyamainya disebut *kesinoniman* (*sinonimi*). Kesinoniman dapat diukur dengan dua kriteria, yakni:

- (1) kata-kata yang bersinonim itu memiliki makna yang mirip dan saling bertukar dalam semua konteks, yang disebut sinonimi total;

- (2) Kata-kata yang bersinonim itu memiliki identitas makna konseptual dan makna asosiatif yang sama, yang disebut sinonimi sempurna.

Dari kedua kriteria itu terdapat berbagai jenis sinonim, antara lain:

- (a) *Sinonim total-sempurna* yang memiliki identitas makna konseptual dan asosiatif yang sama serta dapat saling bertukar dalam semua konteks.

Sinonimi ini jarang ada sehingga dipakai alasan untuk menolaknya

sinonim.

- (b) *Sinonim sempurna tantotal* yang memiliki identitas makna konseptual dan

asosiatif yang sama tetapi tidak dapat saling mengganti dalam semua

konteks. Misalnya, *penimbunan*, dan *spekulasi*.

- (c) *Sinonim total tansempurna* yang tidak memiliki identitas yang sama tetapi

dapat saling mengganti dalam setiap konteks. Misalnya, kata *bantuan* dan

pertolongan. Pertimbangkan kalimat berikut ini.

- Dia memberikan *bantuan* kepada kami.
- Dia memberikan *pertolongan* kepada kami.

Kenyataannya jarang ada kata-kata yang bersinonim secara mutlak. Meskipun kecil, tentu ada bedanya. Perbedaan nuansa makna dalam sinonim dapat dilihat dari segi (a) makna dasar dan makna tambahan, (b) nilai rasa atau emotifnya, (c) kalaziman pemakaian atau kolokasinya, dan (d) distribusinya.

a. Sinonim dengan Nuansa Makna Dasar dan Tambahan

Sinonim	Makna Dasar	Makna Tambahan
- menoleh	melihat	dengan berpaling ke kiri, kanan, belakang.
- menatap	melihat	dekat-dekat dengan seksama
- mengerling	melihat	dengan mata bergerak ke kiri atau ke kanan
- mengawasi	melihat	dengan memperhatikan gerak-gerik/kegiatan
- menengok	melihat	dengan maksud hendak menjenguk
- menonton	melihat	tontonan/pertunjukan
- mengintai	melihat	dengan sembunyi-sembunyi untuk mengetahui gerak-gerik orang lain
- mengintip	melihat	melalui lubang kecil atau semak-semak
- menyaksikan	melihat	langsung dari dekat dengan mata kepala sendiri

b. Sinonim dengan Nuansa Nilai Rasa (Emotif)

- Kucingnya *mati* tergilas mobil

(* meninggal
* mangkat
* gugur
* tewas
* berpulang)

c. Sinonim dengan Nuansa Kelaziman Pemakaian

Sinonim	Lazim	Tidak lazim
- besar	jalan besar	* jalan agung
	hari besar	* hari raksasa
	rumah besar	* rumah akbar
	kota besar	* kota raya

d. Sinonim dengan Nuansa Distribusinya

Sinonim	Distribusi sama	Distribusi tak sama
----------------	------------------------	----------------------------

- sudah	(sudah)	makan	makan	(sudah)
- telah	(telah)			(*telah)

.4.3.2 Antonim

Istilah antonim (Inggris: *antonym*) bersal dari bahasa Yunani *anti* 'lawan' + *onama* 'nama'. Antonim adalah lawan atau lawan kata; nama lain untuk benda yang lain; atau kata-kata yang berlawanan maknanya.

Misalnya:

besar X kecil
bapak X ibu

Hubungan antara kata-kata yang berantonim disebut antonimi. Antonim disebut juga *oposisi makna*. Konsep ini

mencakupi kata-kata yang betul-betul berlawanan makna sampai pada kata-kata yang hanya berkontras saja. Terdapat beberapa oposisi, antara lain:

4.3.2.1 Oposisi Kembar

Oposisi kembar atau *mutlak* yang menunjukkan bahwa makna yang ber-lawanan terbatas pada dua kata saja, biasanya terdapat batas yang mutlak, dan proses yang bergantian. Misalnya:

gerak	X	diam
hidup	X	mati

4.3.2.2 Oposisi Relasional

Oposisi hubungan, kebalikan, atau relasional yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu saling melegkapi atau komplementer. Misalnya:

- menjual	X	membeli
- memberi	X	menerima
- maju	X	mundur
- suami	X	isteri
- guru	X	murid

4.3.2.3 Oposisi Gradual

Oposisi kutub atau *gradual* yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu menyatakan tingkatan. Misalnya:

- terpendek	X	terpanjang
- pendek sekali	X	panjang sekali
- sangat pendek	X	sangat panjang
- lebih pendek	X	lebih panjang
- agak pendek	X	agak panjang
- pendek	X	panjang

4.3.2.4 Oposisi Hierarkial

Oposisi hierarkial yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu

menyatakan suatu deret jenjang atau tingkatan. Kata-kata yang berposisi hierarkial ini berupa nama satuan ukuran (berat, panjang, isi), nama satuan hitungan dan penanggalan, dan nama jenjang kepangkatan. Misalnya:

- mm, cm, dm, m, km, hm, dst.
- satu, dua, tiga, empat, lima, dst.
- prajurit, opsir, letnan, kolonel, jendral, dst.

4.3.2.5 Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk yang menunjukkan bahwa makna yang berlawanan itu mengacu ke lebih dari satu kata. Misalnya:

- merah, putih, hijau, kuning, hitam, dst.
- Senin, Selasa, Rabu, Kamis, dst.
- Januari, Pebruari, Maret, April, dst.

4.3.3 Homonim, Homofon, dan Homograf

Istilah homonim (Inggris: *homonym*) berasal dari bahasa Yunani *homo* 'sama' + *onama* 'nama'. Homonim adalah nama sama untuk benda atau hal lain. Homonim adalah kata-kata yang bentuk atau bunyinya sama atau mirip dengan benda lain tetapi maknanya berbeda. Misalnya:

- bisa I = racun
- bisa II = dapat, mampu

Berkaitan dengan homonim, ada yang disebut homofon dan homograf. Homofon merupakan homonim yang sama bunyinya, tetapi beda tulisan dan maknanya; sedangkan homograf merupakan homofon yang sama tulisannya, tetapi beda bunyi dan maknanya. Karena itu, terdapat beberapa jenis homonim seperti dipaparkan berikut ini.

4.3.3.1 Homonim Homograf

Homonim homograf adalah homonim yang sama tulisannya, tetapi berbeda ucapan maknanya. Misalnya:

- teras I = 'bagian kayu yang keras'; 'intisari'
- teras II = 'lantai rumah di depannya'
- mental I = 'terpelanting'

mental II = ‘batin, jiwa, pikiran’

4.3.3.2 Homonim yang Homofon

Homonim yang homofon, adalah homonim yang sama bunyinya, tetapi berbeda tulisan dan makna. Misalnya:

- bang = ‘kakak’
bank = ‘tempat simpan pinjam uang’

4.3.3.3 Homonim yang Homograf dan Homofon

Homonim yang homograf dan homofon, yakni homonim murni yang sama bunyi dan tulisannya, tetapi berbeda maknanya. Misalnya:

- buram I = ‘rancangan, konsep’
buram II = ‘suram, tidak bening’
- beruang I = ‘nama binatang’
beruang II = ‘memiliki uang’
beruang III = ‘memiliki ruang’

4.3.4 Polisemi

Istilah polisemi (Inggris: *polysemy*) berasal dari bahasa Yunani *poly* ‘banyak’ + *sema* ‘tanda, lambang’. Tanda atau lambang bahasa yang bermakna banyak. Polisemi adalah kata-kata yang megandung makna lebih dari satu, tetapi makna itu masih berhubungan dengan makna dasarnya.

Anantara polisemi dan homonim sering dikacaukan. Kedua istilah itu memiliki perbedaan, antara lain:

Polisemi	Homonim
(1) - bersumber pada satu kata	- bersumber pada dua kata atau lebih
(2) - maknanya masih berkaitan dengan makna dasar	- maknanya tidak berkaitan dengan makna dasar

Contoh Polisemi:

- *korban* : 1) ‘pemberian untuk menyatakan kebaktian’
2) ‘orang yang menderita kecelakaan’
3) ‘orang yang meninggal karena bencana’

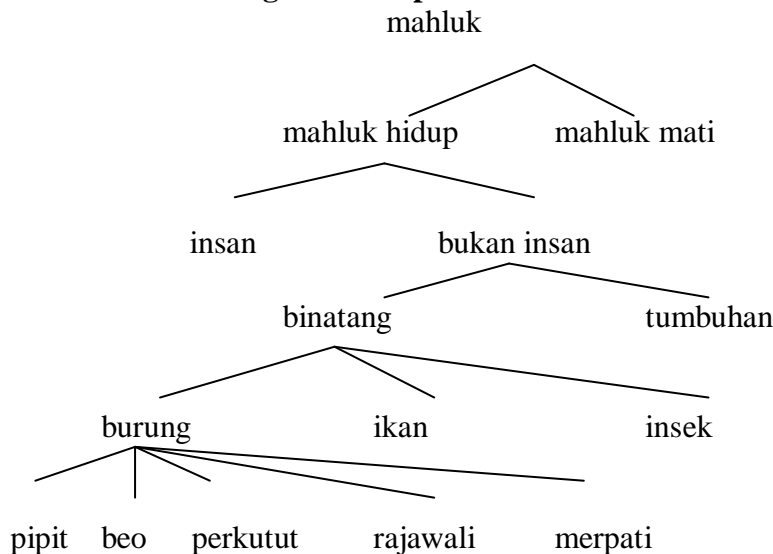
- *terang* : 1) 'dalam keadaan apa pun dapat dilihat'
 2) 'cerah'
 3) 'siang hari'
 4) 'bersih'
 5) 'jernih'
 6) 'nyata'
 7) 'sah'
 8) 'sudah terbukti'
 9) 'bercahaya'

4.3.5 Hiponimi

Istilah hiponim (Inggris: *hyponim*) berasal dari bahasa Yunani *hypo* 'di bawah' + *onama* 'nama'. Hiponim adalah nama yang termasuk di bawah nama lain. Hiponim merupakan kata-kata yang tingkatannya ada di bawah kata lain, yang menjadi superordinatnya, hipernim, atau atasnya. Misalnya kata *bunga* merupakan superordinatnya, sedangkan kata *mawar*, *melati*, *ros*, *dahlia*, *sepatu*, dan *matahari* merupakan hiponimnya.

Contoh lain:

Bagan 12: Hiponimi Makhluk



4.3.6 Akronim

Istilah akronim (Inggris: *acronym*) berasal dari bahasa Yunani *akros* 'tertinggi' + *onama* 'nama'. Akronim adalah singkatan yang dibentuk dari gabungan huruf-huruf atau suku kata-suku kata yang ditulis dan diucapkan sebagai kata yang wajar. Misalnya:

Gestapo	=	Geheime Staats Polize
laser	=	light amplication by stimulated
radar	=	radio detecting and ranging
tilang	=	bukti pelanggaran

Di samping akronim ada yang disebut singkatan, haplologi, dan reduksi.

Singkatan adalah kata yang dibentuk dari gabungan huruf-huruf dan dilafalkan huruf demi huruf.

SMA	=	Sekolah Menengah Atas
RRI	=	Radio Republik Indonesia
dst.	=	dan seterusnya
d.a.	=	dengan alamat
S.Pd.	=	Sarjana Pendidikan

Haplologi adalah kata yang dibentuk dengan menghilangkan satu fonem atau lebih karena bersamaan dan berurutan dalam kelompok kata, tanpa perubahan makna. Misalnya:

morf fonologi	=	morf fonologi
tiada	=	tidak ada
nusantara	=	nusa antara
begitu	=	bagai itu
kenapa	=	kena apa
taksa	=	tidak esa
budaya	=	budi daya

Reduksi adalah kata yang telah mengalami penghilangan atau pemenggalan sebuah fonem atau lebih, tanpa perubahan

makna. Berdasarkan posisi fonem yang dihilangkannya, reduksi dibedakan atas tiga bagian.

(a) *Aferesis* ialah penghilangan fonem di awal kata. Contohnya:

esok	=	besok
mundur	=	umundur
bunda	=	ibunda
kau	=	engkau

(b) *Sinkope* ialah penghilangan fonem di tengah kata. Contohnya:

upeti	=	utpatti
nyata	=	niyata
baso	=	bakso
tak	=	tidak

(c) *Apokope* ialah penghilangan fonem diakhir kata. Contohnya:

presiden	=	president
tes	=	test
pelangi	=	pelangit
standar	=	standard

V. PERUBAHAN MAKNA

5.0 PENGANTAR

Bahasa itu relatif berubah. Perubahan bahasa berupa penggantian ciri-ciri bahasa dari satu tahap ke tahap lain. Perubahan bahasa dapat terjadi di alam dua lapisan, baik lapisan bentuk maupun lapisan makna. Perubahan bentuk bahasa akan mengakibatkan perubahan maknanya. Berikut ini disajikan berbagai hal yang melancarkan dan yang menyebabkan perubahan makna serta tipe-tipe perubahannya.

5.1 PELANCAR PERUBAHAN MAKNA

Ullmann (1972:193) menyebutkan enam faktor yang memperlancar perubahan makna, yakni bahasa berkembang, bahasa bersifat samat, bahasa bersifat taksa, bahasa kehilangan motivasi, bahasa memiliki struktur leksikal, dan bahasa bermakna ganda.

5.1.1 Bahasa itu berkembang

Bahasa berubah dari satu masa ke masa lainnya seperti yang dikatakan Meilet, “A language is change this continous way form one generation to another”. Perubahan bahasa karena perjalanan waktu dapat terjadi dalam bentuk maupun maknanya. Kajian perubahan bentuk dan makna kata secara historis disebut *etimologi*. Misalnya, kata *wanita* yang berkonotasi tinggi berasal dari kata *betina* yang berkonotasi rendah.

5.1.2. Bahasa bersifat samar

Makna kata dalam suatu bahasa berubah karena dalam bahasa terdapat bentuk samar (*vagueness*). Misalnya, kata *anu* dan *yang itu* dalam kalimat berikut bersifat samar.

- Man, *anunya* sudah diambil?
- Apa, Mas, *yang itu*?

Akibat samar atau kaburnya maksud yang dikandung oleh kedua bentuk bahasa di atas, maka akan timbul perubahan makna. Perubahan itu bisa muncul karena pesapa bisa memberikan tafsiran yang berbeda dengan maksud penyapa.

5.1.3 Bahasa bersifat taksa

Bentuk taksa atau ambiguitas adalah bentuk bahasa yang menimbulkan berbagai tafsiran. Misalnya, kata *menggulai* dalam kalimat:

- Ibu sedang *menggulai* kambing di dapur.

setidak-tidaknya mengandung dua tafsiran atau makna, yakni (a) 'membuat gulai' dan (b) 'memberi gula'

5.1.4 Bahasa kehilangan motivasi

Dalam perkembangan kajian bahasa di Yunani dibedakan dua pandangan tentang makna, yakni pandangan naturalistik dan pandangan konvensionalistik. Pandangan naturalistik beranggapan bahwa antara bunyi dan makna memiliki hubungan. Misalnya, kata *cecak* muncul akibat ada binatang yang berbunyi

cak-cak-cak. Kata seperti itu disebut *kata yang memiliki dasar (motivasi)*, yang biasanya disebut gejala *onomatope*.

Suatu kata kadang-kadang kehilangan motivasi atau tidak diketahui lagi asal-usul bentuk dan bunyinya. Jika terjadi demikian, maka kata itu mudah berubah. Misalnya, kata *buah* dalam ungkapan *buah baju* sudah kehilangan motivasi. Hal ini sesuai dengan pandangan konvensional bahwa hubungan antara bunyi dan makna bersifat konvensional, sesuai dengan perjanjian sosial. Dengan kata lain, tidak ada hubungan langsung antara bunyi dan maknanya.

5.1.5. Bahasa memiliki struktur leksikal

Struktur leksikal adalah berbagai hubungan makna dalam leksikon atau kosa kata seperti sinonimi, antonimi, homonimi, hiponimi, dan polisemi. Akibat adanya struktur leksikal, makna dalam suatu bahasa akan mudah berubah. Misalnya, kata *buku* bermakna (1) 'batas ruas', (2) 'kitab'. Jika digunakan dalam kalimat akan mengubah makna.

5.1.6 Bahasa bermakna ganda

Istilah makna ganda atau aneka makna lazimnya disebut polisemi. Sebenarnya polisemi termasuk struktur leksikal. Kata-kata yang bermakna ganda atau berpolisemi jika dipakai dalam kalimat akan mempermudah perubahan makna, setidaknya-tidaknya karena tafsiran yang berbeda dari pesapannya. Misalnya, kata *korban* dalam kalimat berikut dapat mengubah makna.

- Sekarang dia yang menjadi *korban*.

5.2. PENYEBAB PERUBAHAN MAKNA

Makna kata dalam sebuah bahasa sering mengalami perubahan. Perubahan itu dapat terjadi karena berbagai faktor, antara lain: faktor linguistik, faktor historis, faktor sosiologis, faktor psikologis, faktor bahasa asing, dan faktor kebutuhan leksem baru.

5.2.1 Faktor Linguistik

Kata dalam suatu bahasa berubah maknanya karena digunakan dalam struktur bahasa, biasanya akibat pertemuan unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lainnya. Perubahan makna karena faktor linguistik dapat terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Misalnya, kata *tani* 'tindakan' jika dipertemukan dengan morfem *pe-* menjadi kata *petani* berubah maknanya menjadi 'tukang/pelaku'.

5.2.2 Faktor Historis

Makna suatu kata atau leksem bisa berubah karena adanya perjalanan waktu atau faktor historis, yakni dipakai dalam kurun waktu yang berbeda. Misalnya, kata *gerombolan* pada awalnya bermakna 'sekumpulan orang-orang', sedangkan sekarang bermakna 'sekumpulan orang-orang yang membuat kerusuhan atau kekacauan'.

5.2.3 Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis berkaitan dengan lingkungan masyarakat pemakai bahasa. Suatu kata atau leksem akan berubah maknanya jika digunakan dalam lingkungan yang berbeda. Misalnya, kata *mancing* mengandung makna yang berbeda-beda sesuai dengan lingkungannya, antara lain:

- 'kongkur, mengail dengan membayar', untuk lingkungan pemancing;
- 'kartu kecil untuk mengetahui nasib seseorang', untuk lingkungan tukang tujum atau ramal;
- 'memasukkan bensin ke dalam karburator', untuk lingkungan sopir atau bengkel kendaraan;

- ‘menyimpan barang untuk mengundang seseorang yang sedang dicari’, di lingkungan masyarakat umum atau kepolisian.

5.2.4 Faktor Psikologis

Makna suatu kata atau leksem akan berubah karena adanya faktor kejiwaan atau subyektivitas pemakainya. Ada tiga faktor kejiwaan yang dapat mengubah makna, yakni: faktor kesopnan, faktor kepercayaan (tabu), dan faktor anggapan masyarakat.

Faktor kesopnan (tatakrama) dapat mengubah makna karena adanya nilai rasa yang berbeda. Misalnya, kata *dirumahan* untuk mengganti kata *ditahan* atau *dipenjara*.

Faktor kepercayaan (tabu) dalam masyarakat dapat mengubah makna suatu kata atau leksem. Misalnya, kata *harimau* diganti dengan kata *nenek* dengan maksud ‘agar harimau itu dianggap leluhur yang menyebutnya sehingga tidak mengganggu’.

Faktor anggapan masyarakat terhadap suatu leksem juga dapat mengubah makna. Misalnya, kata *merah-putih* dipakai untuk menggantikan kata *keberanian dan kesucian*, kata *merah jambu* untuk menggantikan kata *cinta*.

5.2.5 Faktor Bahasa Asing

Pemakaian kata-kata asing dalam suatu bahasa selain dapat menambah kosa kata suatu bahasa, juga dapat mengubah makna suatu kata. Misalnya, kata *canggih*, pada awalnya dalam bahasa Jawa bermakna ‘cerewet’, tetapi setelah masuk ke dalam bahasa Indonesia berubah maknanya untuk menggantikan kata Inggris *sophisticated* ‘jelimet’

5.2.6 Faktor Kebutuhan Leksem Baru

Makna suatu kata akan berubah karena pemakaian kata atau leksem lain yang baru. Penggantian kata-kata lama dengan

kata-kata itu lazimnya karena nilai rasanya yang jelek atau kurang enak didengar.

Misalnya:

- *lembaga pemasyarakatan* = bui, penjara
- *tuna netra* = orang buta

5.3 TIPE PERUBAHAN MAKNA

Perubahan makna dalam suatu bahasa memiliki berbagai tipe, antara lain: perluasan, penyempitan, peninggian, penurunan, pertukaran, persamaan, dan penggantian.

5.3.1 Perluasan Makna (Generalisasi)

Perluasan makna adalah proses perubahan makna kata dari makna yang khusus (sempit) menjadi makna yang luas (umum).

Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Makna sempit</u>	<u>Makna luas</u>
- bapa	- ayah	- ‘semua lelaki yang berkedudukan lebih tinggi dari penyapa’
- ikan	- lauk-pauk	- ‘kawan nasi, tidak terbatas pada ikan’

5.3.2 Penyempitan Makna (Spesifikasi)

Penyempitan makna adalah proses perubahan makna kata dari makna umum (luas) menjadi makna yang khusus (sempit),

Misalnya:

<u>Kata</u>	<u>Makna luas</u>	<u>Makna sempit</u>
- sarjana	- cendekiawan	- ‘gelar universitas, lulusan perguruan tinggi’
- sastra	- tulisan	- ‘karya seni bahasa’.

5.3.3 Peninggian Makna (Ameliorasi)

Peninggian makna adalah proses perubahan makna dari makna yang kurang baik (rendah) menjadi makna yang lebih baik (tinggi). dari kata Latin *melior* 'lebih baik'. Misalnya, kata *wanita* lebih tinggi nilai rasanya dari kata *perempian*.

5.3.4. Penurunan Makna (Peyorasi)

Penurunan makna adalah proses perubahan makna dari makna yang baik (tinggi) menjadi makna yang kurang baik (rendah). Dari bahasa Latin *peyor* 'jelek'. Misalnya, kata *mampus* dirasakan lebih kasar dari kata *meninggal*, kata *beranak* dirasakan lebih kasar dari kata *melahirkan*, dan sebagainya.

5.3.5 Pertukaran Makna (Sinestesia)

Pertukaran makna adalah proses perubahan makna yang terjadi sebagai akibat pertukran tanggapan antara dua indera yang berbeda. Misalnya:

- Suaranya *sedap* betul didengar.
- Nasihat guru kami *pahit* benar.

Baik kata *sedap* maupun kata *pahit* sebenarnya merupakan tanggapan indera perasa, tetapi pada kalimat di atas justru dipakai sebagai tanggapan indera pendengar.

5.3.6 Persamaan Makna (Asosiasi)

Persamaan makna adalah proses perubahan makna yang terjadi akibat persamaan sifat antara dua kata atau lebih. Misalnya:

- Jika ingin mudah berkerja, harus memakai *amplop*.
- *Kursi* itu telah lama idam-idamkannya.

Kata *amplop* pada kalimat di atas berasosiasi dengan ‘uang sogokan’, sedangkan kata *kursi* berasosiasi dengan kedudukan, jabatan, posisi’.

5.3.7 Penggantian Makna (Metonimia)

Penggantian makna adalah proses perubahan makna yang terjadi karena hubungan yang erat antara kata-kata yang terlibat dalam suatu lingkungan makna yang sama, biasanya diklasifikasikan berdasarkan tempat—waktu, isi—kulit, sebab—akibat, dsb. Misalnya:

- *Istana Merdeka* mengganti *Presiden RI*.
- *Ohm, ampere, watt* mengganti istilah dalam elektronik.

VI. ANALISIS KOMPONEN MAKNA

6.0 PENGANTAR

Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat memiliki kelompok tertentu yang maknanya berkaitan atau berdekatan karena sama-sama berada dalam satu bidang kegiatan atau keilmuan. Di samping itu, setiap kata atau leksem dapat juga dianalisis maknanya atas komponen-komponen makna tertentu sehingga akan nampak perbedaan dan persamaan maknanya dengan kata yang lain. Pengelompokan makna dalam satu bidang berkaitan dengan medan makna, sedangkan analisis makna atas komponen-komponennya berkaitan dengan komponen makna.

6.1 MEDAN MAKNA

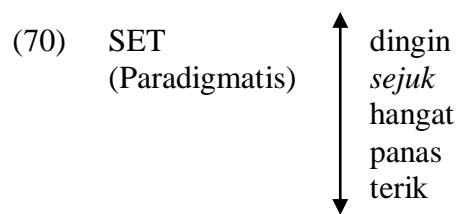
Medan makna (*semantic field*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Misalnya, nama warna perabot rumah tangga, resep makanan dan minuman, peristilahan (Kridalaksana, 1982:105).

Kata-kata yang berada dalam satu medan makna dapat termasuk golongan kolokasi atau golongan set. *Kolokasi* menunjuk kepada hubungan sintagmatis antara kata-kata atau unsur-unsur leksikal itu. Hubungan ini bersifat horisontal atau *in praesentia*, yakni unsur yang satu diikuti unsur yang lain. Misalnya, dalam kalimat:

(69) *Kiper itu tidak dapat menangkap bola sehingga terjadilah gol.*

kata-kata *kiper*, *bola*, dan *gol* berkolokasi dalam pembicaraan olah raga sepak bola. Kata-kata yang berada dalam satu kolokasi membentuk keterikatan makna dan disebut *makna kolokatif*. Misalnya kata *tampan*, *ganteng*, dan *cakep* berkolokasi dengan kata *pria*.

Jika kolokasi mengacu pada hubungan sintagmatis karena sifatnya yang linear atau horisontal, maka *set* mengacu pada hubungan paradigmatik karena kata-kata atau unsur-unsur yang berada dalam suatu set dapat saling mengganti-kan. Suatu set biasanya berupa sekelompok unsur leksikal dari kelas yang sama sebagai satu kesatuan. Setiap unsur dalam suatu set dibatasi oleh tempatnya dalam hubungan dengan anggota-anggota dalam set tersebut. Misalnya, kata *sejuk* adalah suhu di antara *dingin* dengan *hangat*. Bagannya sebagai berikut.



Secara semantik pengelompokan kata atau unsur leksikal berdasarkan kolokasi dan set hanya menyangkut satu segi makna, yakni makna dasar. Bagi makna seluruh kata atau unsur leksikal perlu dilihat dan dikaji secara terpisah dalam kaitannya dengan pemakaian kata tersebut dalam tuturan. Namun begitu, setiap unsur leksikal memiliki komponen makna masing-masing yang mungkin sama atau berbeda dengan unsur leksikal lainnya.

6.2 KOMPONEN MAKNA

Komponen makna (*semantic feature*) adalah satu atau beberapa unsur makna yang bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran (Kridalaksana, 1982:89). Misalnya, unsur-unsur [+insan], [+muda], [+jantan], [-kawin] adalah komponen dari kata *jejaka*. Jika dibandingkan, kata *jejaka* dan *perawan* akan tampak pada bagan tersebut.

Komponen Makna	<i>jejaka</i>	<i>perawan</i>
1. insan	+	+
2. muda	+	+
3. jantan	+	-
4. kawin	-	-

Perbedaan makna antara kata *jejaka* dan *perawan* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna: *jejaka* mempunyai makna ‘jantan’, sedangkan *perawan* tidak memiliki makna ‘jantan’.

Makna suatu bahasa diketahui dari komponen-komponennya meskipun tidak selamanya komunikasi dimulai dengan menganalisis makna terlebih dahulu. Ada beberapa indikator kemampuan pemahaman makna, yakni:

- (1) dapat menjelaskan makna yang dimaksud penyapa;
- (2) dapat bertindak seperti yang diharapkan penyapa;
- (3) dapat menggunakan kata dalam kalimat sesuai dengan makna dan fungsinya;
- (4) dapat menyebutkan sinonim atau antonim suatu kata, jika ada;
- (5) dapat mereaksi dalam wujud gerakan motoris atau afektif, jika mendengar leksem yang mengharukan; dan
- (6) dapat membetulkan penyapa jika menggunakan leksem yang tidak tepat atau tidak sesuai dengan makna dan pemakaian (periksa Pateda, 1985:144).

6.3 ANALISIS KOMPONEN MAKNA

Berkaitan dengan analisis komponen makna terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni (1) pembeda makna, (2) hubungan antarkomponen makna, (3) langkah analisis komponen makna, (4) hambatan analisis komponen makna, dan (5) prosedur analisis komponen makna.

6.3.1 Pembeda Makna

Dalam bahasa Indonesia terdapat beberapa bentuk leksem seperti: *lompat*, *berlompatan*, *dilompati*, *lompatan*, *lompatnya*, *lompatkan*, *lompat jauh*, *lompat tinggi*, *melompat*, *melompat-lompat*, *melompat terus*, dan *pelompat*. Di antara kata-kata itu terdapat hubungan makna, namun antara kata *melompat* dan *melihat* terdapat perbedaan makna. Dalam hal ini dapat disebutkan bahwa pembeda makna akan terjadi karena beberapa hal, yakni:

- (a) *pembedaan bentuk* akan melahirkan *perbedaan makna*; dan
- (b) *perubahan bentuk* akan melahirkan hubungan makna.

Berikut ini contoh pembeda makna kata *ayah* dan *ibu*.

Ciri	Ayah	Ibu
1. insan	+	+
2. dewasa	+	+
3. jantan	+	-
4. kawin	+	+

Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri jenis kelamin, yakni ayah memiliki ciri makna ‘jantan’, sedangkan *ibu* tidak memiliki ciri makna ‘jantan’, sedangkan *ibu* tidak memiliki ciri makna jantan.

6.3.3 Langkah Analisis Komponen Makna

Dalam menganalisis komponen makna diperlukan langkah-langkah tertentu. Nida (1975:54-61) menyebutkan enam langkah untuk menganalisis komponen makna sebagai berikut.

- (i) Menyeleksi sementara makna yang muncul dari sejumlah komponen yang umum dengan pengertian makna yang dipilih masih berada di dalam makna tersebut. Misalnya, dalam matra *marah* terdapat leksem ‘mendongkol’, ‘menggerutu’, ‘mencacimaki’, dan ‘mengoceh’.
- (ii) Mendaftarkan semua ciri yang spesifik yang dimiliki oleh rujukan. Misalnya, untuk kata *ayah* terdapat ciri spesifik, antara lain: [+insan] [+jantan], [+kawin], [+anak].

- (iii) Menentukan komponen yang dapat digunakan untuk kata yang lain. Misalnya, ciri ‘kelamin perempuan’ dapat digunakan untuk kata *ibu*, *kakak perempuan*, *adik perempuan*, *bibi* dan *nenek*.
- (iv) Menentukan komponen diagnostik yang dapat digunakan untuk setiap kata. Misalnya, untuk kata *ayah* terdapat komponen diagnostik ‘jantan’, ‘satu turunan di atas ego’.
- (v) Mengecek data yang dilakukan pada langkah pertama.
- (vi) Mendeskripsikan komponen diagnostiknya, misalnya dalam bentuk matriks.

Pembeda	kambing	anjing	<i>beruang</i>	<i>biri-biri</i>
a. buas	-	±	+	-
b. herbivora	+	-	-	+
c. peliharaan	+	+	-	+
d. di hutan	-	-	+	-

6.3.4 Hambatan Analisis Komponen Makna

Dalam menganalisis komponen makna terdapat beberapa kesulitan atau hambatan yang antara lain sebagai berikut.

- (i) Lambang yang didengar atau dibaca tidak diikuti dengan unsur-unsur ekstra-linguistik.
- (ii) Tiap kata atau leksem berbeda pengertiannya untuk setiap disiplin ilmu. Kata seperti ini disebut istilah.
- (iii) Tiap kata atau leksem memiliki pemakaian yang berbeda-beda.
- (iv) Leksem yang bersifat abstrak sulit untuk dideskripsikan. Misalnya: *liberal*, *sistem*.
- (v) Leksem yang bersifat deiksis dan fungsional sulit untuk dideskripsi. Misalnya: *ini*, *itu*, *dan*, *di*.
- (vi) Leksem-leksem yang bersifat umum sulit untuk dideskripsi. Misalnya: *binatang*, *burung*, *ikan*, *manusia*.

6.3.5 Prosedur Analisis Komponen Makna

Nida (1975:64) menyebutkan empat teknik dalam menganalisis komponen makna, yakni penamaan, parafrasis, pendefinisian, dan pengklasifikasian.

6.3.5.1 Penamaan (penyebutan)

Proses penamaan berkaitan dengan acuannya. Penamaan bersifat konvensional dan arbitrer. Konvensional berdasarkan kebiasaan masyarakat pemakainya, sedangkan arbitrer berdasarkan kemauan masyarakatnya. Misalnya, leksem *rumah* mengacu ke ‘benda yang beratap, berdinding, berpintu, berjendela, dan biasa digunakan manusia untuk beristirahat’.

Ada beberapa cara dalam proses penamaan, antara lain: (1) peniruan bunyi, (2) penyebutan bagian, (3) penyebutan sifat khas, (4) penyebutan apelativa, (5) penyebutan tempat asal, (6) penyebutan bahan, (7) penyebutan keserupaan, (8) penyebutan pemendekan, (9) penyebutan penemuan baru, dan (10) penyebutan pengistilahan.

Penamaan dengan *peniruan bunyi* (onomatope) muncul jika kata atau ungkapan merupakan bunyi dari benda yang diacunya. Misalnya, kata *cecak* muncul karena ada binatang sejenis reptil kecil yang melata di dinding yang mengeluarkan bunyi “cak, cak, cak”.

Penyebutan bagian (pars pro toto) adalah penamaan suatu benda dengan cara menyebutkan bagian dari suatu benda, padahal yang dimaksud keseluruhannya. Misalnya, kata *kepala* dalam kalimat *setiap kepala menerima bantuan unag*, bukanlah dalam arti “kepala” itu saja, melainkan seluruh orangnya sebagai satu keutuhan.

Penyebutan sifat khas yakni penamaan suatu benda berdasarkan sifat yang khas yang ada pada benda itu. Misalnya, ungkapan *Si Jangkung* muncul berdasarkan keadaan tubuhnya yang jangkung.

Penyebutan apelativa adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama penemu, nama pabrik pembuatnya, atau nama

dalam peristiwa sejarah. Misalnya, *Volt* adalah nama satuan kekuatan listrik yang diturunkan dari nama penemunya Volta (1745-1787) seorang sarjana fisika bangsa Italia.

Penyebutan tempat asal adalah penamaan suatu benda berdasarkan nama tempat asal benda tersebut. Misalnya, *sarden* berasal dari nama tempat di Italia, yakni Pulau Sardinia; *jeruk Garut* artinya sejenis jeruk yang berasal dari Garut.

Penyebutan bahan adalah penamaan berdasarkan nama bahan pokok benda tersebut. Misalnya, *karung goni* berasal dari sejenis tumbuh-tumbuhan yang bernama goni (dalam bahasa Latin *Corchorus capsularis*).

Penyebutan keserupaan adalah penamaan suatu benda berdasarkan keserupaan suatu benda dengan benda lain. Misalnya, kata *kaki* pada frasa *kaki meja*, *kaki gunung*, *kaki kursi*, berdasarkan keserupaan fungsinya dengan *kaki manusia*. Penyebutan keserupaan ini disebut *metafora*.

Penyebutan pemendekan adalah penamaan suatu benda dengan cara memendekkan ujaran atau kata lain. Misalnya:

(71) *iptek* = ilmu pengetahuan dan teknologi

(72) *SMA* = Sekolah Menengah Atas

Penyebutan penemuan baru adalah penamaan suatu benda berdasarkan masuknya kata-kata baru untuk mengganti kata-katalama yang dirasakan kurang tepat, kurang ilmiah, atau kurang halus. Misalnya, *wisatawan* untuk mengganti *turis*, *tuna wisma* untuk mengganti *gelandangan*, dan sebagainya.

Penyebutan pengistilahan adalah penamaan suatu benda yang khusus dibuat untuk bidang kegiatan atau keilmuan tertentu. Misalnya, dalam bidang kedokteran kata *telinga* dan *kuping* digunakan untuk istilah yang berbeda: *telinga* mengacu pada alat pendengaran bagian dalam, sedangkan *kuping* mengacu pada alat pendengaran bagian luar.

6.3.5.2 Parafrasis

Parafrasis merupakan deskripsi lain dari suatu leksem. Misalnya:

(73) *paman* dapat diparafrasakan menjadi:

- adik laki-laki ayah
- adik laki-laki ibu

(74) *berjalan* dapat dihubungkan dengan:

- berdamawisata
- berjalan-jalan
- bertamasya
- makan angin
- pesiar

6.3.5.3 Pengklasifikasian

Pengklasifikasian adalah cara memberikan pengertian pada suatu kata dengan cara menghubungkan kata yang satu dengan kata yang lain. Klasifikasi atau taksonomi merupakan suatu proses yang bersifat alamiah untuk menampilkan pengelompokan sesuai dengan pengalaman manusia. Klasifikasi selalu berhubungan dengan *kelas* atau *kelompok*.

Dalam mengklasifikasi harus diikuti prinsip-prinsip:

- (1) klasifikasi harus menetapkan suatu prinsip yang jelas;
- (2) klasifikasi harus logis dan konsisten;
- (3) klasifikasi harus bersifat lengkap; dan
- (4) klasifikasi harus mempergunakan bagian-bagian yang selektif.

Klasifikasi dibedakan atas klasifikasi dikotomis dan klasifikasi kompleks.

Klasifikasi dikotomis bersifat sederhana karena klasifikasi ini hanya terdiri atas dua anggota kelas atau subkelas saja. Misalnya:

(75) Manusia terdiri atas laki-laki dan wanita.

Klasifikasi kompleks adalah klasifikasi yang terdiri atas lebih dari dua

subkelas. Misalnya:

(76) Alat transpor dibedakan atas alat transpor darat, alat transpor laut, dan alat transpor udara. Transpor darat dapat dibedakan atas transpor yang menggunakan mesin, tenaga binatang, dan tenaga manusia.

6.3.5.4 Pendefinisian

Pendefinisian adalah suatu proses memberi pengertian pada sebuah kata dengan menyampaikan seperangkat ciri pada kata tadi supaya dapat dibedakan dari kata-kata lainnya sehingga dapat ditempatkan dengan tepat dan sesuai di antara kata-kata lainnya dalam sebuah konteks. Definisi merupakan suatu pernyataan tentang acuan; suatu kata atau frasa yang mengungkapkan makna, keterangan, atau ciri esensial dari acuan, keadaan, proses, dan aktivitas. Ada tiga hal penting dalam kegiatan mendefinisikan, yakni (1) mendefinisikan kata secara alamiah, (2) mendefinisikan kalimat secara alamiah, dan (3) menjelaskan proses komunikasi (Kempson, 1977:1).

Dalam mendefinisikan sesuatu ada beberapa syarat-syarat, antara lain,

- (1) Definisi tidak boleh kurang dari konotasi istilah;
- (2) Definisi tidak boleh dinyatakan dalam bahasa yang samar;
- (3) Definisi tidak boleh diberi istilah atau sinoniminya; dan
- (4) Definisi tidak boleh dinyatakan dalam bentuk negatif jika masih ada bentuk positifnya.

Berdasarkan sifat dan strukturnya, Keraf (1995:116) membedakan tiga jenis definisi, yakni definisi nominal, definisi logis, dan definisi luas. Definisi nominal dan logis berbentuk kalimat, sedangkan definisi luas berbentuk paragraf. *Definisi nominal* adalah definisi yang berupa kata yang paling mirip nilainya dengan kata yang dibatasi. Definisi nominal dapat dibedakan atas beberapa jenis, yakni:

(a) Definisi sinonimis, misalnya:

(77) *tenaga*: kekuatan, daya, pekerja, pegawai.

(b) Definisi antonimis, misalnya:

(78) *kecil* : kurang besar

(c) Definisi leksikal ialah definisi yang dipakai dalam kamus, misalnya:

(79) *Monolit* : adalah bengkahan batu besar yang sering kali berbentuk pilar atau tugu.

(d) Definisi etimologis ialah definisi yang mengikuti jejak kata atau asal-usul kata, misalnya:

- (80) *Antonim* berasal dari bahasa Yunani *anti* = ‘lawan’ + *onama* ‘nama’, kata. Secara harfiah antonim berarti lawan nama atau lawan kata.
- (e) Definisi komparatif ialah definisi yang dibuat berdasarkan perbandingan antara dua obyek atau lebih, misalnya:
- (81) *Teddy bear* adalah sesuatu yang menyerupai koala, tetapi ia hanyalah sebuah boneka.
- (f) Definisi ostensif ialah definisi yang digunakan dengan menunjukkan langsung suatu acuan, biasanya dipakai dalam pemakaian bahasa lisan.
- (g) Definisi eksemplifikasi ialah definisi dengan memberikan contoh atau identifikasi suatu obyek, misalnya:
- (82) *Bungarampai* adalah sejenis kumpulan karangan seperti buku *Santun Bahasa* karangan Anton M. Moeliono.
- (h) Definisi stipulatif ialah definisi yang berisi suatu pernyataan, misalnya:
- (83) Dalam penelitian ini yang dimaksud konsep *pesan* adalah stimulus yang disampaikan oleh sumber penerima.

Definisi logis atau *definisi formal* dibedakan atas definisi organisme dan definisi organisme dan definisi mentalistik. *Definisi organisme* atau *definisi eksistensialisme* adalah definisi yang menggunakan kata-kata yang mirip maknanya seperti definisi nominal, tetapi dengan menyajikan suatu gambaran mengenai dunia nyata (eksistensi atau organisme) dari obyek itu. Dalam definisi organisme diharapkan adanya *definisi deskriptif*, yakni definisi dengan pengertian yang sesungguhnya. Misalnya:

(84) *Menjengkelkan* adalah sebuah emosi seperti marah, tetapi kurang kuat, yang dapat diartikan dengan kekesalan.

Definisi mentalistik adalah definisi yang menunjukkan fakta-fakta mengenai suatu makna yang dihubungkan dengan sebuah kata dalam pikiran seseorang. Misalnya:

(85) *Keadilan* merupakan suatu abstraksi yang tidak bisa diobservasi dari dunia nyata.

Definisi luas adalah definisi yang memperluas dan memerinci definisi yang berbentuk kalimat menjadi sekurang-kurangnya sebuah paragraf. Apa yang disebut wacana ekspositoris adalah sebuah definisi luas. Definisi luas bertujuan (1) menjelaskan suatu pengertian, (2) memberi makna yang bulat, dan (3) menyajikan makna ideal. Misalnya:

- (86) *Trias Politica* adalah anggapan bahwa kekuasaan negara terdiri dari tiga macam kekuasaan: pertama, kekuasaan legislatif atau kekuasaan membuat undang-undang; kedua, kekuasaan eksekutif atau kekuasaan melaksanakan undang-undang; ketiga, kekuasaan yudikatif atau kekuasaan mengadili atas pelanggaran undang-undang. *Trias politica* adalah suatu prinsip normatif bahwa kekuasaan-kekuasaan ini sebaiknya tidak diserahkan kepada orang yang sama untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan oleh pihak yang berkuasa. Dengan demikian, diharapkan hak-hak asasi warga negara lebih terjamin.

Doktrin ini untuk pertama kali dikemukakan oleh John Lock (1632-1704) dan Montesquieu sebagai pemisahan kekuasaan (*separation of power*)....

Beberapa puluh tahun kemudian, pada tahun 1748, filsuf Prancis Montesquieu mengembangkan lebih lanjut pemikiran Locke ini dalam bukunya *L'Esprit des Lois* (The Spirit of the Laws).

VII. STRUKTUR MAKNA LEKSIKAL

7.1 Batasan Leksikal

Istilah *leksikal* merupakan kata sifat dari *leksikon* (Inggris: *lexicon*). Kata leksikon itu sendiri berasal dari bahasa Yunani *lexicon* yang artinya 'kata' atau 'kosa kata'. Kata sifatnya *leksikal*, yakni sesuatu yang berkaitan dengan leksikon. Leksikon yang biasa juga disebut kosa kata, dapat diartikan sebagai berikut.

- (a) Kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa.
- (b) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- (c) Idiolek; kata-kata yang dikuasai oleh seseorang atau dialek; kata-kata yang dipakai orang di lingkungan yang sama.
- (d) Istilah; kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang ilmu pengetahuan.
- (e) Gloasarium; kamus yang sederhana, kamus dalam bentuk ringkas, daftar kata-kata dalam bidang tertentu dengan penjelasannya.
- (f) Komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaiannya.
- (g) Kamus; daftar sejumlah kata atau frasa dari suatu bahasa yang disusun secara alfabetis disertai batasan dan keterangan lainnya (periksa Adiwimarta, 1978:1; Kridalaksana, 1982:98; KBBI, 1988:510).
- (h) Ensiklopedi; karya universal yang menghimpun uraian tentang berbagai cabang ilmu atau bidang ilmu tertentu dalam artikel-artikel terpisah terpisah dan tersusun menurut abjad.

Jika disarikan, leksikon atau kosa kata adalah sejumlah kata dalam suatu bahasa yang digunakan secara aktif maupun pasif, baik yang masih tersebar di kalangan masyarakat maupun yang sudah dikumpulkan berupa kamus.

7.2 KEGUNAAN LEKSIKON

Eksistensi bahasa dalam kehidupan manusia sebagai alat utama untuk berkomunikasi antar anggota masyarakatnya. Dalam komunikasi bahasa akan menggambarkan kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Bahasa menunjukkan bangsa. Pada prinsipnya pemakaian bahasa ialah penggunaan kata-kata atau kosa kata dalam kehidupan. Karena itu, terampil tidaknya seseorang menggunakan bahasa akan ditentukan oleh kuantitas dan kualitas kosa kata yang dimilikinya (Tarigan, 1985:2).

Kosa kata atau leksikon sangat bermanfaat dalam kehidupan, antara lain: (a) meningkatkan taraf hidup, kemampuan mental dan perkembangan konseptual pemakai bahasa, (b) mempertajam proses berfikir kritis, dan (c) memperluas cakrawala pandangan hidup pemakainya. Dalam kaitannya dengan hal itu, Dale dkk. (1971:2-6) menjelaskan bahwa:

- (1) kuantitas dan kualitas, tingkatan dan kedalaman kosa kata seseorang, merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya;
- (2) perkembangan kosa kata sejalan dengan perkembangan konseptual;
- (3) suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosa kata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan, dan status sosial;
- (4) faktor-faktor geografis pun turut serta mempengaruhi perkembangan kosa kata seseorang; dan
- (5) telaah kosa kata yang efektif harus beranjak dari kata-kata yang telah diketahui menuju kata-kata yang belum atau tidak diketahui.

7.3 BENTUK LEKSIKAL

Bentuk adalah wujud atau rupa yang ditampilkan. Bentuk bahasa (*form, expression, signifiant, surface structure*) merupakan penampakan atau rupa satuan bahasa, satuan gramatikal, atau satuan leksikal dipandang secara fonis maupun grafius (periksa Kridalaksana, 1982:23). Dengan demikian,

bentuk leksikal ialah rupa atau penampakan kosa kata atau leksikon suatu bahasa. Karena itu, bentuk leksikal akan berkaitan dengan pepadu leksikal (leksem), perwujudan leksem, leksikal, dan klasifikasi bentuk leksikal.

7.3.1 Pepadu Leksikal: Leksem

Kridalaksana (1982:98) menjelaskan bahwa leksem adalah satuan leksikal dasar yang abstrak serta mendasari pelbagai bentuk inflektif suatu kata. Misalnya: *sleep, slept, sleeps*, dan *sleeping* adalah bentuk-bentuk dari leksem *sleep*; kata atau frasa yang merupakan satuan bermakna; satuan terkecil dari leksikon. Dalam karangannya yang lain, Kridalaksana (1987:52) menjelaskan bahwa leksem merupakan

- (1) satuan terkecil dalam leksikon,
- (2) satuan yang berperan sebagai input dalam proses morfologis,
- (3) bahan baku dalam proses morfologis,
- (4) unsur yang diketahui adanya dari bentuk yang setelah disegmentasikan dari bentuk kompleks merupakan bentuk dasar yang lepas dari afiks, dan
- (5) bentuk yang tidak tergolong proleksem atau partikel.

Istilah leksem dalam leksikon dapat disamakan dengan istilah morfem dalam morfologi. Karena itu, jika morfem sebagai pepadu kata, leksem sebagai pepadu kosa kata atau leksikon. Singkatnya, leksem adalah satuan leksikal terkecil yang sama atau mirip yang berulang sebagai pepadu leksikon.

7.3.2 Perwujudan Leksem: Lekson dan Aoleks

Lekson (tata bahasa stratifikasi) ialah komponen dari leksem (Kridalaksana, 1982:99). Misalnya: unsur-unsur ‘tidak’ dan ‘ajakan’ adalah lekson-lekson yang membentuk leksem *jangan*. Istilah lain untuk lekson ialah *leksis*.

Jika kita bandingkan istilah *leksokon, leksem, lekson*, dan *alek* dalam tataran leksikologi, maka sejalan dengan istilah

kata, *morfem*, *morf*, dan *alomorf* dalam tataran morfologi. Perhatikan bagan di bawah ini.

Bagan 13: Perbandingan Morfologi dan Leksikologi

Tataran	Morfologi	Leksikologi
Satuan terbesar	kata	leksikon
Satuan terkecil	morfem	leksem
Ujaran aktual	morf	lekson
Varian	alomorf	aloleks

Usaha mendeskripsikan lekson dari lesem pernah dilakukan oleh MC Cawley (1973:157) dalam bukunya *Grammar and Meaning*, meskipun istilah yang digunakannya berbeda. Mc Cawley mendeskripsikan hal serupa dalam menganalisis makna kalimat dengan jalan mengabstraksikan Predikat beserta Argumen-argumennya. Analisis Predikat dan Argumen tersebut dilakukan sampai hal-hal yang lebih kecil, akhirnya unsur itu tidak dapat dianalisis lagi. Analisis ini dilaksanakan dalam kebiasaan *Tata Bahasa Kasus* dengan rumus: X = Y --- Z. Misalnya: kata *membunuh* (X) = ‘*membuat*’ (Y) ‘*menjadi mati*’ (Z) (Kridalaksana, 1976:143).

Pembahasan leksikon dan aloleks berkaitan erat dengan *leksem*. Leksem diwakili oleh *lekson*, bisa satu lekson atau beberapa lekson. Lekson-lekson itu tersusun dari fonem-fonem, dan masing-masing lekson dibedakan oleh bentuk fonemis dan maknanya. Karena itu, *lekson* dapat berupa

- (1) fonem atau urutan fonem yang berasosiasi dengan suatu makna;
- (2) anggota leksem yang belum ditentukan distribusinya; dan
- (3) ujud konkret atau fonemis dari leksem;

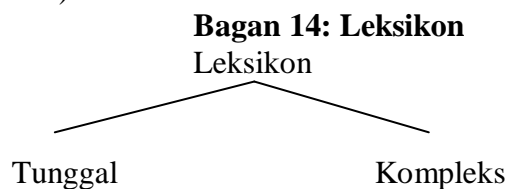
Beberapa lekson yang berbeda-beda bentuknya terwakili oleh satu semem, dan disebut *aloleks*. Jadi, aloleks adalah anggota satu leksem yang ujudnya berbeda, tetapi mewakili fungsi dan makna

yang sama, atau anggota leksem yang telah ditentukan distribusinya.

Untuk lebih menjelaskan leksem, lekson, dan aloleks, perhatikan contoh berikut. Leksem *India* memiliki struktur (*India*, *Indo-*), leksem *sosial* memiliki struktur (*Sosial*, *sosio-*), dan sebagainya. *India*, *Indo-*; *sosial*, *sosio-* masing-masing merupakan lekson, yang semuanya aloleks (anggota leksem yang sama) dari *India* dan *sosial*.

7.3.3 Pembentukan Leksikal

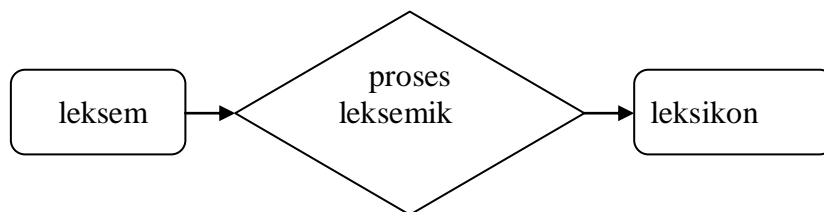
Bentuk leksikal atau leksikon adalah penampakan kosa kata dilihat dari unsur struktur atau struktur pembentuknya. Berdasarkan bentuknya, leksikon dapat dibedakan menjadi dua golongan, yaitu: (a) leksikon tunggal; dan (b) leksikon turunan (jadian, kompleks).



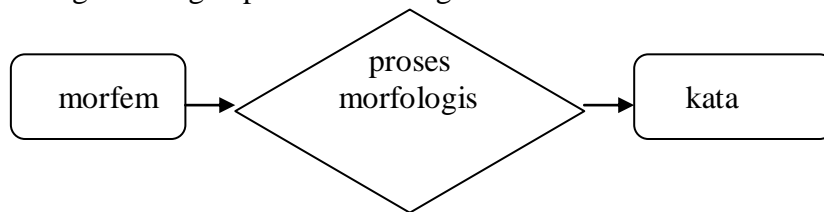
Proses leksemik atau leksikalisasi adalah (1) pengungkapan kategori gramatikal-semantis menjadi sebuah unsur leksikal; misalnya: ‘membuat’ + ‘mati’ menjadi *membunuh*; ‘tidak’ + ‘mungkin’ menjadi *mustahil*; (2) penciptaan leksem atau leksikon baru (Kridalaksana, 1982:98). Jadi, proses leksemik sejalan dengan proses morfologis. Karena itu, proses morfologis dapat dipandang sebagai sub-sistem yang mengolah leksem menjadi kosa kata. Hal ini sesuai dengan pandangan Whorf (dalam Carrol, 1956:132) ketika membicarakan *tipe-tipe derivasional* bahwa ‘these may merge into or become identical with morphological categories, and in some languages this section is to be transferred from the lexeme to the word: morphology’.

Dalam proses leksemik dan proses morfologis, leksem sebagai satuan berperan sebagai *masukan*; sedangkan kata

sebagai satuan gramatikal ber- peranan sebagai *hasilan*. Proses ini dapat digambarkan sebagai berikut.



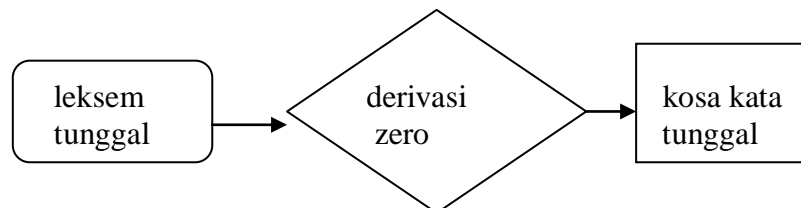
bandingkan dengan proses morfologis berikut.



Terdapat anekaproses leksemik atau leksikalisasi yang sejalan dengan proses morfologis, antara lain, derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, pemendekan, derivasi balik, dan perpaduan (lihat Kridalaksana, 1987:56-63).

a. Derivasi Zero (Perubahan Tanwujud)

Derivasi zero atau perubahan tanwujud ialah proses leksemik yang mengolah leksem tunggal menjadi (kosa) kata tunggal. Dalam proses ini leksem menjadi kata tunggal tanpa perubahan apa-apa. Misalnya: leksem *lupa* menjadi kata ***lupa***. Agar lebih jelas, perhatikan bagan berikut.



b. Afiksasi (Pengimbuhan)

Afiksasi ialah proses leksemik yang mengubah leksem tunggal menjadi kosa kata berimbuhan. Misalnya: leksem *lupa* menjadi kata *melupakan* setelah mengalami afiksasi dengan *meN - - kan*.

c. Reduplikasi (Pengulangan)

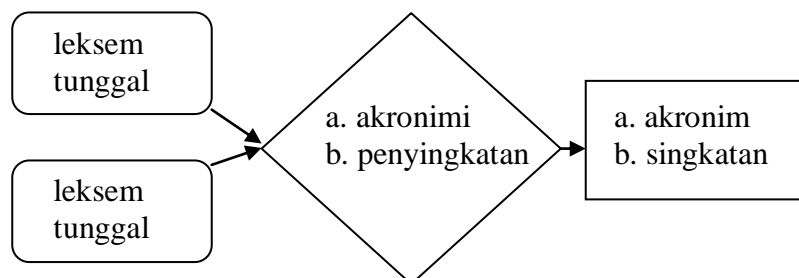
Reduplikasi ialah proses leksemik yang mengubah leksem menjadi kata kompleks dengan jalan penyebutan leksem sebagian atau seluruhnya. Misalnya: leksem *rumah* menjadi kata *rumah-rumah*.

d. Pemendekaan (Abreviasi)

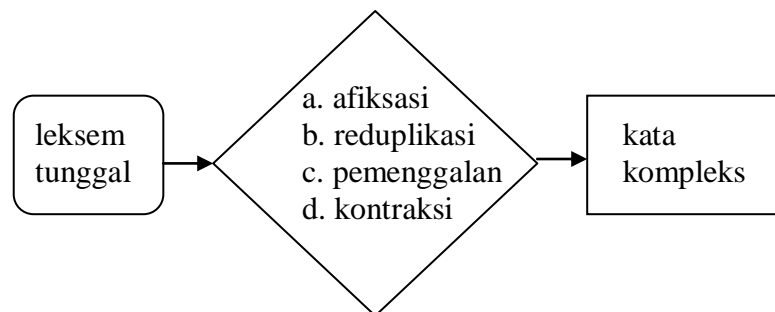
Pemendekaan ialah proses leksemik yang mengubah leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim (singkatan). Ada beberapa jenis pemendekaan:

- (1) *pemenggalan (reduksi)*, misalnya: *ibu* menjadi *bu*;
- (2) *haplologi*, misalnya: leksem *tak* dan *akan* menjadi *takkan*;
- (3) *akronim*, misalnya: leksem *bukti* dan *pelanggaran* menjadi kata *tilang*; dan
- (4) *penyingkatan*, misalnya leksem-leksem *sekolah*, *menengah*, dan *atas* menjadi SMA.

Dalam proses leksemik *akronimi* dan *penyingkatan* (abreviasi), leksem sebagai masukan lebih dari sebuah. Oleh karena itu, bagannya sebagai berikut



Proses leksemik itu berbeda dengan proses leksemik pada afiksasi, reduplikasi, pemenggalan, dan kontraksi yang mempunyai masukan leksem tunggal. Bagannya adalah sebagai berikut.



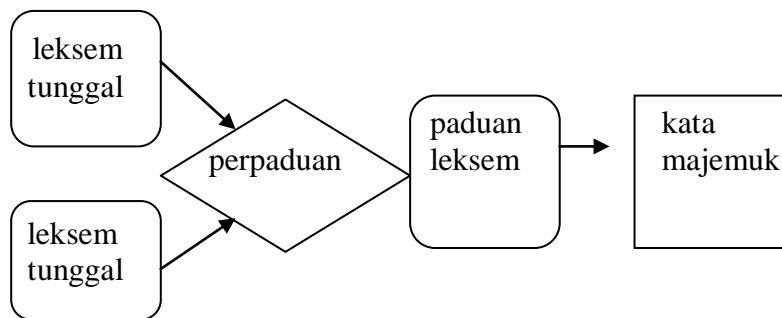
e. Derivasi Balik

Derivasi balik ialah proses leksemik yang masukannya berupa leksem tunggal, dan hasilnya berupa kata yang secara historis muncul kemudian dari asalnya itu, kejadiannya seperti afiksasi. Misalnya:

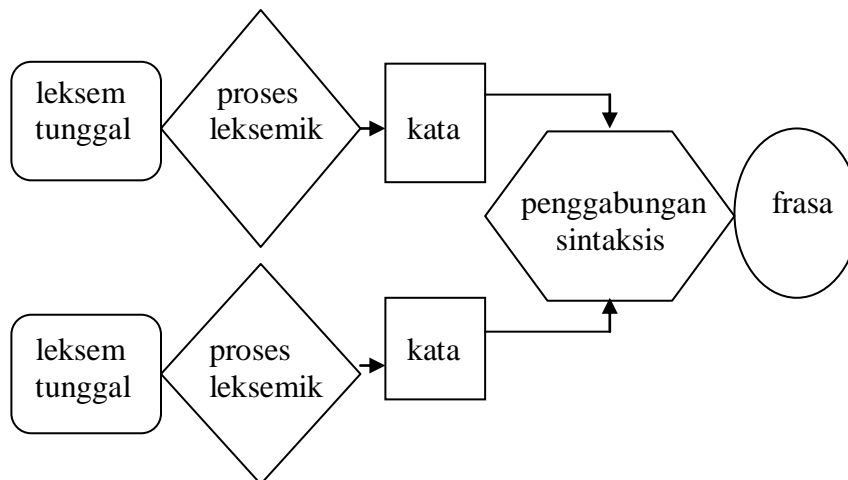
Leksem *mungkir* menjadi *pungkir* dalam bentuk seperti *dipungkiri* terjadi karena *proses derivasi balik*. Kita tahu bahwa leksem *mungkir* lebih dulu ada daripada leksem *pungkir*, karena leksem itu berasal dari *bahasa Arab* dan *pungkir* hanya ada dalam *bahasa Indonesia*.

f. Perpaduan (Pemajemukan)

Perpaduan adalah proses leksemik yang menggabungkan beberapa leksem tunggal menjadi kata kompleks. Misalnya leksem *daya* dengan leksem *juang* menjadi kata *daya juang*. Proses ini dapat dibayangkan sebagai berikut.



Kata majemuk yang dihasilkan oleh proses perpaduan yang bersifat morfologis atau leksemik berbeda dari frasa yang merupakan penggabungan kata secara sintaksis. terjadinya kontruksi frasa akan terlihat dalam bagan berikut.



Misalnya, leksem *teman* menjadi kata *teman* dengan derivasi zero, dan leksem *main* menjadi *bermain* dengan afiksasi *ber-*. Kedua kata itu bergabung secara sintaksis menjadi frasa *teman bermain*.

Pembentukan kosa kata dalam bahasa Indonesia bersifat *rekursif*; sebuah leksem atau lebih setelah mengalami proses morfologis menjadi kata, dan unsur ini kemudian dapat mengalami proses morfologis lagi menjadi kata “baru”.

Berubahnya leksem menjadi kata disebut proses *gramatikalisasi*, dan kembalinya kata menjadi unsur leksikal lagi disebut proses *leksikalisasi*. Misalnya:

(1) *ketidakadilan*

- proses I : gramatikalisasi leksem *tidak* dan *adil* (secara berasingan) menjadi kata;
- proses II : penggabungan kedua kata itu menjadi frasa *tidak adil* (ini terjadi dalam tingkat sintaksis);
- proses III : leksikalisasi frasa *tidak adil* menjadi gabungan leksem;
- proses IV : konfiksasi dengan *ke – an* terhadap gabungan leksem *tidak adil* menjadi kata turunan *ketidakadilan*.

(2) *disendratarikan*

- proses I : gramatikalisasi leksem-leksem *seni*, *drama* dan *tari* (secara berasingan) masing-masing menjadi kata;
- proses II : penggabungan ketiga kata itu menjadi *seni drama tari* (dalam tingkat sintaksis);
- proses III : leksikalisasi frasa *seni drama tari* menjadi gabungan leksem;
- proses IV : pemendekan (kontraksi) gabungan leksem itu menjadi *sendratari*;
- proses V : leksikalisasi kata *sendratari* menjadi leksem;
- proses VI : sufiksasi *-kan* terhadap leksem *sendratari* menjadi *sendratarikan*;
- proses VII : prefiksasi *di-* terhadap *sendratarikan* menjadi *disendratarikan* (Kridalaksana, 1987:59).

7.3.4 Klasifikasi Bentuk Leksikal

Kosa kata atau leksikon dalam bahasa Indonesia dapat diklasifikasikan menjadi beraneka ragam. Keanekaragaman bentuk leksikal itu masing-masing dipaparkan sebagai berikut.

(a) Kosa Kata Aktif dan Kosa Kata Pasif

Dilihat dari frekuensi pemakaiannya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Kosa kata aktif* ialah kosa kata yang sering dipakai dalam komunikasi berbahasa, dan *kosa kata pasif* ialah kosa kata yang jarang atau tidak pernah dipakai lagi. Contohnya:

Kosa kata aktif

- bunga, kembang
- matahari
- angin
- hati
- jiwa

Kosa kata pasif

- puspa, kesuma
- surya, mentari
- bayu, pawana
- kalbu
- sukma

(b) Kosa kata Asli dan Kosa Kata Serapan

Dilihat dari asal-usulnya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kosa kata asli dan kosa kata serapan. Kosa kata asli ialah kosa kata yang berasal dari bahasa kita sendiri, sedangkan kosa kata serapan ialah kosa kata yang berasal atau diserap dari bahasa daerah atau bahasa asing.

Contohnya:

Kosa kata asli:

- pengelola
- kemudahan
- memantau
- citra

Kosa kata serapan:

- manajer
- fasilitas
- memonitor
- image

(c) Kosa Kata Abstrak dan Kosa Kata Konkret

Dilihat dari acuan atau rujukannya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu kosa kata abstrak dan kosa kata konkret. *Kosa kata abstrak* ialah kosa kata yang mempunyai rujukan berupa konsep atau pengertian, dan *kosa kata konkret* ialah kosa kata yang mempunyai rujukan berupa obyek yang dapat dicerap oleh pancaindera (dilihat, diraba, dirasakan, didengar, atau dicium).

<i>Kosa kata abstrak</i>	<i>Kosa kata konkret</i>
- kemakmura	- sandang, pangan, perumahan
- kerajinan	- bekerja, belajar, membaca, menulis
- demokrasi	- bermusyawarah, berdiskusi, berunding
- kaya	- banyak: uang, mobil, sawah, kebun

(d) Kosa Kata Umum (Luas) dan Kosa Kata Khusus (Sempit)

Dilihat dari cakupannya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Kosa kata umum* ialah kosa kata yang luas cakupannya atau ruang lingkungannya sehingga mencakup aneka hal, dan *kosa kata khusus* ialah kosa kata yang sempit atau terbatas cakupannya. Misalnya:

<i>Kosa kata Umum</i>	<i>Kosa kata khusus:</i>
- melihat	- memandang, menoleh, menatap, menengadah
- membawa	- menjingjing, memundak, menyeret, menggendong, mengempit
- buah-buahan	- durian, mangga, rambutan, dukuh
- jatuh	- roboh, rebah, runtuh, ambruk, longsor, gugur

(e) Kosa Kata Populer dan Kosa Kata Kajian

Dilihat dari ranah atau matranya, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Kosa kata populer* ialah kosa kata yang dikenal dan dipakai oleh semua lapisan masyarakat dalam

komunikasi sehari-hari, dan *kosa kata kajian* atau *istilah* ialah kosa kata yang dikenal dan dipakai oleh bidang tertentu atau dalam bidang keilmuan.

Misalnya:

Kosa kata poluler

- bagian
- isi
- kelesuan
- pembaharuan
- petunjuk, tanda
- selaras

Kosa kata kajian

- unsur, komponen
- volume
- resesi
- inovasi
- indikator
- harmonis

(f) Kosa Kata Baku dan Kosa Kata Nonbaku

Dilihat dari kaidah ragam bahasa, kosa kata dapat dibedakan menjadi dua bagian. *Kosa kata baku (standar)* ialah kosa kata yang pemakaiannya mengikuti kaidah ragam bahasa yang telah ditentukan, dan *kosa kata nonbaku* ialah kosa kata yang pemakaiannya tidak mengikuti kaidah ragam bahasa yang telah ditentukan.

Misalnya:

Kosa kata baku

- Senin
- kaidah
- saudara
- tradisional
- masyarakat
- izin
- bertemu

Kosa kata nonbaku:

- Senen
- kaedah
- sodara
- tradisionil
- masarakat
- ijin
- ketemu

VIII. STRUKTUR MAKNA IDIOMATIS

8.1 BATASAN MAKNA IDIOMATIS

Isitilah *idiom* berasal dari bahasa Yunani *idios* artinya ‘sendiri, khas, khusus’. Kadang-kadang disebut juga langgam bahasa, bahasa yang dilazimkan oleh golongan tertentu, dialek, peribahasa, atau sebutan yang aneh, yang sukar diterjemahkan dengan tepat ke dalam bahasa lain. Makna yang terdapat dalam idiom disebut makna idiomatis.

Idiom merupakan konstruksi unsur-unsur bahasa yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain; konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (Kridalaksana, 1982:62); pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum., biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal, dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya (Keraf, 1985:109); ungkapan bahasa berupa gabungan kata (frasa) yang maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna unsur pembentuknya (Soedjoto, 1987:101; KBBI, 1988:320).

8.2 KEMUNCULAN IDIOM

Kata atau idiom merupakan penyebutan atau penamaan sesuatu yang dialami pemakainya. Dalam memberi nama sesuatu benda, kejadian, atau peristiwa itu terdapat beberapa gejala sebagai penyebab timbulnya idiom. gejala itu berupa (1) penyebutan berdasarkan tiruan bunyi, (2) penyebutan berdasarkan sebagai dari seluruh tanggapan, (3) penyebutan berdasarkan sifat benda, (4) penyebutan bersifat apelatif, (5) penyebutan berdasarkan tempat asal, (6) penyebutan berdasarkan bahan, dan (7) penyebutan berdasarkan kesamaan.

8.2.1 Penyebutan berdasarkan tiruan bunyi

Tiruan bunyi atau *otomatope* merupakan dasar primitif dalam penyebutan benda. Otomatope ialah penyebutan karena persamaan bunyi yang dihasilkan oleh benda itu. Persamaan dengan bunyi yang dihasilkan oleh benda itu. Contohnya:

<i>cecak</i>	dari bunyi	: cek-cek-cek
<i>berkokok</i>	dari bunyi	: kok-kok-kok (ayam)
<i>menggonggong</i>	dari bunyi	: gong-gong (anjing)
<i>kelontong</i>	dari bunyi	: kelontong-kelontong

8.2.2 Penyebutan sebagian dari seluruh anggapan

Gejala ini sering disebut *pars pro toto* yakni sebagian untuk keseluruhan. Gejala ini terjadi karena kita tidak mampu menyebut barang secara keseluruhan dan terperinci, tetapi hanya sifat atau ciri yang khusus saja. Contohnya:

<i>Gedung Gajah</i>	dari	‘gedung yang didepannya ada patung gajah’
<i>Gedung Sate</i>	dari	‘gedung yang atapnya memiliki hiasan seperti tusukan sate’
<i>baju hijau</i>	dari	‘kebiasaan tentara yang suka berbaju hijau’ (tentara)
<i>meja hijau</i>	dari	‘tempat yang memiliki meja berwarna hijau’ (pengadilan)

8.2.3 Penyebutan berdasarkan sifat yang menonjol

Pemakaian kata sifat untuk menyebut benda adalah peristiwa semantik, karena dalam peristiwa itu terjadi tranposisi makna dalam pemakaian, yakni perubahan sifat menjadi benda. Misalnya:

<i>lurik</i>	dari	‘kain yang bergaris-garis (lurik)’
<i>Si Cebol</i>	dari	‘keadaan yang tetap pendek, cebol’
<i>Si Pelit</i>	dari	‘keadaan yang pelit’
<i>perwira</i>	dari	‘pembarani’

8.2.4 Penyebutan berdasarkan apelatif

Penyebutan berdasarkan apelatif ialah penyebutan berdasarkan penemu, pabrik pembuatnya atau nama orang dalam sejarah. Kata-kata ini muncul karena kebiasaan yang sudah umum. Misalnya:

<i>mujair</i> (ikan)	dari	‘ikan yang mula-mula dipelihara Haji Mujahir di Kediri’
<i>membaihot</i>	dari	‘nama orang Boycott, tuan tanah yang terlalu keras sehingga tidak diikutsertakan’
<i>Bayangkara</i>	dari	‘anggota korps keploisian yang diambil dari pasukan penjaga keselatan’

8.2.5 Penyebutan berdasarkan tempat asal

Penyebutan ini berupa nama atau sebutan yang berasal dari nama tempat. Misalnya:

<i>kalkun</i>	dari	‘ayam dari Kalkuta atau bahasa Belanda <i>kolkoeta hoen</i> ’.
<i>kapur barus</i>	dari	‘kapur berasal dari Barus, Sumatra Barat Laut’
<i>jeruk Garut</i>	dari	‘jeruk dari Garut’
<i>Sardines</i>	dari	‘ikan yang berasal dari kota Sardinia, Italia’.
<i>konlonyo</i>	dari	‘minyak wangi yang berasal dari au de Cologne (Jerman Barat)’.

8.2.6 Penyebutan berdasarkan bahan

Nama atau sebutan yang berasal dari bahasa benda itu. Misalnya:

<i>karung goni</i>	dari	‘karung yang terbuat dari serat guni’
<i>perak</i>	dari	‘mata uang yang terbuat dari perak’
<i>bambu runcing</i>	dari	‘senjata yang terbuat dari bambu yang ujungnya runcing’.
<i>kaleng</i>	dari	‘wadah yang terbuat dari kaleng’.

8.2.7 Penyebutan berdasarkan kesamaan

Nama atau sebutan yang muncul karena memiliki sifat yang sama.

Misalnya:

<i>kaki meja</i>	dari	‘alat pada meja yang berfungsi seperti kaki manusia’
<i>mulut gua</i>	dari	‘alat pada gua yang bentuknya seperti mulut’
<i>bintang film</i>	dari	‘orang yang muncul seperti bintang (terbaik) dalam bermain film’

8.3 BENTUK IDIOM

Dalam bahasa Indonesia ada dua macam bentuk idiom, yaitu: idiom penuh dan idiom sebagian.

8.3.1 Idiom Penuh

Idiom penuh ialah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya. Contohnya:

<i>membanting tulang</i>	=	‘bekerja keras’
<i>makan kawat</i>	=	‘sangat miskin’
<i>kepala angin</i>	=	‘bodoh’

8.3.2 Idiom Sebagian

Idiom sebagian ialah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian salah satu unsurnya masih tetap dalam makna leksikalnya. Contohnya:

<i>pakaian kebesara</i>	=	‘pakaian yang berkenaan dengan ketinggian pangkat/martabat’
<i>salah air</i>	=	‘salah didikan’
<i>tidur-tiduran ayan</i>	=	‘tidur tapi belum lelap’

8.4 SUMBER IDIOM

Idiom merupakan salah satu bentuk ekspresi bahasa. Ekspresi bahasa itu pada dasarnya merupakan panyebutan sesuatu yang dialami oleh pemakainya. Pendek kata, bahasa merupakan manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya. Karena itu, idiom pun merupakan salah satu manifestasi kehidupan (kebudayaan) masyarakat pemakainya, atau sumber lahirnya idiom itu ialah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya.

8.4.1 Idiom dengan Bagian Tubuh

Berikut ini contoh idiom dengan bagian tubuh.

(a) **hati**

besar hati	=	'sombong'
berat hati	=	'enggan melakukan'
hati kecil	=	'maksud yang sebenarnya'
kecil hati	=	'penakut'
jatuh hati	=	'menjadi cinta'
sampai hati	=	'tega'
tinggi hati	=	'sombong'
lapang hati	=	'sabar'

(b) **darah**

darah daging	=	'anak kandung'
darah panas	=	'pemarah'
darah biru	=	'keturunan bangsawan'
madi darah	=	'berperang hingga banyak yang luka atau meninggal'

(c) **kepala**

kepala angin	=	'bodoh'
kepala batu	=	'bandel'
berat kepala	=	'sukar mengerti'
kepala dingin	=	'tenang dan sabar'
kepala udang	=	'bodoh sekali'

(d) **muka**

muka masam	=	'cemberut'
tebal muka	=	'tidak punya rasa malu'
tatap muka	=	'berhadapan'
kehilangan muka	=	'medapat malu'

(e) **mata**

memasang mata	=	'melihat baik-baik'
membuang mata	=	'melihat-lihat'
mata hati	=	'perasaan dalam hati'
menutup mata	=	'meninggal'

(f) **mulut**

mulut manis	=	'baik tutur katanya'
besar mulut	=	'suka membual'
tutup mulut	=	'diam'
perang mulut	=	'berbantah'
cepat mulut	=	'lancang'

(g) **bibir**

berat bibir	=	'pendiam, tidak peramah'
tipis bibir	=	'cerewet'
buah bibir	=	'bahan pembicaraan orang'
panjang bibir	=	'suka mengadu'

(h) **lidah**

lidah api	=	'ujung nyala api'
pahit lidah	=	'perkataannya selalu manjur'
panjang lidah	=	'suka mengadu'
cepat lidah	=	'lancang'
ringan lidah	=	'lancar bertutur dan fasih'

(j) **perut**

alas perut	=	'sarapan'
buruk perut	=	'mudah terkena penyakit'
buta perut	=	'asal makan saja'

duduk perut = ‘mangandung, hamil’

(k) **tangan**

tangan besi = ‘kekuasaan yang keras’

tangan kanan = ‘pembantu utama’

berat tangan = ‘malas bekerja’

turun tangan = ‘turut campur’

buah tangan = ‘oleh-oleh, souvenir’

(l) **kaki**

kaki lima = ‘lanti di tepi jalan’

kaki seribu = ‘berlari ketakutan’

kaki tangan = ‘pembantu, orang kepercayaan’

kaki telanjang = ‘tidak beralas sepatu, dan sebagainya’

(m) **bulu**

bertukar bulu = ‘bertukar pendapat’

berbulu hatinya = ‘suka mendengki’

tak pandang bulu = ‘tidak membeda-bedakan orang’

memperlihatkan = ‘memperlihatkan keadaan yang sebenarnya bulunya’

8.4.2 Idiom dengan Nama Warna

(a) **merah**

merah muka = ‘kemalu-maluan’

merah telinga = ‘marah sekali’

jago merah = ‘api’

(b) **putih**

buku putih = ‘buku pemerintahan tentang peristiwa politik’

berdarah putih = ‘keturunan bangsawan’

berputih tulang = ‘mati’

(c) **hitam**

hitam di atas putih	=	‘secara tertulis’
belum tentu hitam putihnya	=	‘ketentuannya’
hitam gula jawa	=	‘meskipun kulitnya hitam tetapi manis’

(d) **hijau**

masih hijau	=	‘belum berpengalaman’
lapangan hijau	=	‘gelanggang olah raga’
naik kuda hijau	=	‘mabuk’

(e) **kuning**

kartu kuning	=	‘suatu peringatan’
lampu kuning	=	‘lampu peringatan’

(f) **kelabu**

mengelabui mata	=	‘menipu’
-----------------	---	----------

8.4.3 Idiom dengan Nama Benda-benda Alam

(a) **langit**

cita-citanya melangit	=	‘sangat muluk-muluk’
beratapkan langit	=	‘sangat rusak atapnya’
di bawah kolong langit	=	‘di muka bumi’

(b) **bumi**

dibumihanguskan	=	‘dihancurleburkan’
jadi bumi langit	=	‘orang yang selalu diharapkan bantuannya’
seperti tidak jejak ke bumi	=	‘sangat cepat’
bumiputra	=	‘penduduk asli’

(c) **tanah**

makan tanah	=	‘msikin sekali’
tanah tumpah darah	=	‘tanah kelahiran, tanah air’
gerakan di bawah tanah	=	‘gerakan rahasia’

(d) **bulan**

kejatuhan bulan	=	‘beruntung sekali’
menjadi bulan-bulanan	=	‘menjadi sasaran’
tanggung bulan	=	‘bulan tua’

(e) **bintang**

terang bintangnya	=	‘beruntung sekali’
berbintang naik	=	‘mulai mujur hidupnya’
bintang lapangan	=	‘pemain bola yang terbaik’

(f) **air**

salah air	=	‘salah didikan’
telah jadi air	=	‘habis dengan modalnya’
pandai berminyak air	=	‘pandai bermuka-muka’

(g) **api**

semangat berapi-api	=	‘sangat bersemangat sekali’
bersuluh minta api	=	‘bertanya sesuatu yang sudah diketahui’
senjata api	=	‘senjata yang berpeluru’
lidah api	=	‘ujung nyala api’

(h) **angin**

kabar angin	=	‘desas-desus’
perasaan angin	=	‘mudah tersinggung’
menangkap angin	=	‘sia-sia belaka’

(i) **gunung**

sari gungung	=	‘tampak elok dari kejauhan saja’
rendah gunung tinggi	=	‘harapan yang sangat besar’

(j) **hujan**

hujan jatuh ke pasir	=	‘sia-sia tak berbekas’
air mata pun menghujan	=	‘banyak yang menangis’
ada hujan ada panas	=	‘susah senang silih berganti’

(k) **matahari**

menentang matahari = ‘melawab orang yang sedang berkuasa’

8.4.4 Idiom dengan Nama Binatang

(a) **kambing**

kambing hitam = ‘orang yang dipersalahkan’
kelas kambing = ‘kelas termurah’

(b) **kucing**

bertabiat kucing = ‘culas’
malu-malu kucing = ‘pura-pura malu’
damar mata kucing = ‘damar yang bagus sekali’

(c) **kuda**

naik kuda hijau = ‘mabuk’
kuda hitam = ‘pemenang yang tak diduga-duga’
bertenaga kuda = ‘kuat’

(d) **badak**

berkulit badak = ‘tidak tahu malu’
tenaga badak = ‘kuat sekali’

(e) **ayam**

rabun ayam = ‘kabur penglihatan di malam hari’
mati ayam = ‘mati konyol’
tidur-tidur ayam = ‘tidur tapi belum lelap’

(f) **semut**

menyemut = ‘sangat banyak’
senyut-senyutan = ‘pegal karena lama duduk’
semut mati karena manis = ‘orang celaka karena bujukan’

(g) **monyet**

cinta monyet = ‘cinta kanak-kanak yang masih

berbaju monyet = belajar'
pintu monyet = 'masih kanak-kanak'
= 'pintu berdaun dua, di atas satu bawah satu'

(h) **buaya**
buaya darat = 'penjahat'

(i) **kancil**
akal kancil = 'tipu muslihat'

(j) **burung**
kabar burung = 'kabar yang belum pasti'

8.4.5 Idiom dengan Bagian Tumbuh-tumbuhan

(a) **bunga**
bunga api = 'petasan'
bunga rampai = 'kumpulan karangan'
bunga kampung = 'gadis tercantik di kampung itu'

(b) **buah**
buah pena = 'tulisan, karangan'
buah dada = 'susu, tetek'
buah pembicaraan = 'hasil pembicaraan'

(c) **batang**
batang air = 'sungai'
sebatang kata = 'hidup seorang diri'

(d) **cabang**
bercabang hatinya = 'banyak yang dipikirkan'
lidah bercabang = 'kata-kata yang tak dapat dipercaya'

(e) **rotan**
merotan = 'melecut dengan rotan'

berkerat rotan = 'memutuskan hubungan'
tiada rotan akar pun berguna = 'jika tak ada yang baik, yang jelek pun jadilah'

(f) **kembang**
kembang tengkuknya = 'muncul takutnya'
kembang mawar = 'gadis cantik'
kembang gula = 'gula-gula'

8.4.6 Idiom dengan Kata Bilangan

(a) **satu**
bersatu padu = 'bersatu benar-benar'
bersatu hati = 'seia sekata'

(b) **dua**
berbadan dua = 'hamil'
tiada duanya = 'tiada bandingannya'
mendua hati = 'bimbang'

(c) **tiga**
segitiga = 'benda yang bersudut tiga'
simpang tiga = 'jalan yang memiliki tiga jurusan'

(d) **empat**
masuk tiga keluar empat = 'membelanjakan uang lebih besar dari pada penghasilan'
pertemuan empat mata = 'pertemuan dua orang'

(e) **lima**
kaki lima = 'lantai di muka pintu'
simpang lima = 'jalan yang meiliki lima arah'

(f) **tujuh**
pusing tujuh keliling = 'pusing sekali'

(g) **seribu**
diam seribu bahasa = ‘diam sama sekali’
langkah seribu = ‘lari, kabur ketakutan’

(h) **setengah**
setengah hati = ‘tidak sungguh-sungguh’
jalan tengah = ‘keputusan yang adil’
bekerja setengah-
setengah = ‘bekerja tanggung’
setengah tiang = ‘pengibaran bendera setengah tiang’

8.5 JENIS IDIOM

8.5.1 Ungkapan

Ungkapan ialah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan (Poerwadarminta, 1976:1129); kelompok kata yang berpadu yang mengandung satu pengertian (Zakaria & Sofyan, 1975:58); gabungan kata yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya (KBBI, 1988:991).

Ungkapan ialah salah satu bentuk idiom yang berupa kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Contoh:

datang bulan = ‘haid, menstruasi’
tinggi hati = ‘sombong’
panjang tangan = ‘suka mencuri’
kaki tangan = ‘orang kepercayaan’
berbadan dua = ‘hamil’

8.5.2 Peribahasa

Peribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu (Poerwadarminta, 1976:738); (1) kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud

tertentu; (2) ungkapan atau kalimat ringkas, padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, ansihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku (KBBI, 1988:671).

Peribahasa ialah salah satu bentuk idiom berupa kalimat yang susunanya tetap dan menunjukkan perlambang kehidupan. Peribahasa itu meliputi:

a. Pepatah (Bidal)

Pepatah ialah peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan, atau sindiran (KBBI, 1988:144), berupa ajaran dari orang-orang tua (Poerwadarminta, 1976:714), kadang-kadang merupakan undang-undang dalam masyarakat (Zakaria & Sofyan, 1975:35). Contohnya:

- *Air tenang menghanyutkan*
= 'orang yang pendiam tetapi berilmu banyak'.
- *Berjalan peliharalah kaki, berkata peliharalah lidah*
= 'dalam bekerja selalu ingat Tuhan, dan berhati-hati'.
- *Hancur badan dikandung tanah, budi baik terkenang jua*
= 'budi baik tak akan dilupakan orang'.
- *Kasih Ibu sepanjang jalan, kasih anak sepanjang penggalan*
= 'kasih ibu kepada anak-anaknya tiada putus-putusnya, tetapi kasih sayang anak kepada ibu kadang sedikit sekali'.
- *Mati-mati mandi biar basa*
= 'melakukan sesuatu jangan tanggung-tanggung'
- *Nasi sudah menjadi bubur*
= 'perbuatan yang salah sudah terlanjur'.
- *Pasar jalan karena diturut, lancar kaji karena diulang*
= 'pekerjaan yang biasa dikerjakan tentu akan mahir'.
- *Rambut sama hitam, hati masing-masing*
= 'kesukaan tiap orang berbeda-beda'.
- *Setinggi-tinggi terbang bangu, hinggap ke kubangan juga*
= 'kemana saja orang pergi, etntu kelak akan kembali ke kampng halamnannya'
- *Tiada rotan akar pun berguna*
= 'jika tidak ada yang baik, yang jelek pun dapat digunakan'.

b. Perumpamaan

Perumpamaan ialah peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia. Ciri utama dari perumpamaan ialah adanya kata-kata: *bagai*, *laksana*, *seperti*, dan sebagainya.

Contoh:

- *Bagai air di daun talas*
= ‘orang yang tak tetap pendiriannya’
- *Hati bagai baling-baling*
= ‘pikiran yang tidak tetap’
- *Laksana burung dalam sangkar*
= ‘seseorang yang terikat oleh keadaan’
- *Seperti pungguk merindukan bulan*
= ‘mengharapkan sesuatu yang ttdak akan mungkin tercapai’
- *Seperti api dalam sekam*
= ‘kejahatan yang berlaku dengan diam-diam’

8.5.3 Pemeo

Pemeo ialah ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan (Kridalaksana, 1982:123). Pada awalnya, pemeo merupakan ejekan (olok-olok, sindiran) yang menjadi buah mulur orang; perkataan yang lucu untuk menyindir (KBBI, 1988:662). Pemeo ialah salah satu bentuk idiom yang terjadi dari ungkapan atau peribahasa yang dijadikan semboyan hidup.

Contohnya:

- *Bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh.*
- *Dari pada berputih mata, lebih baik berputih tulang.*
- *Esa hilang dua terbilang.*
- *Patah tumbuh hilang berganti.*
- *Ringan sama dijingjing, berat sama dipikul.*

IX. STRUKTUR MAKNA STILISTIK

9.1 BATASAN MAKNA STILISTIK

Majas atau *gaya bahasa* (Ing: *style*) adalah bahasa berkias yang disusun untuk meningkatkan efek dan asosiasi tertentu. Kajian gaya bahasa disebut stilistika. Kata ini berasal dari bahasa Yunani *stilus*, yakni alat dan kemahiran menulis dalam lempengan lilin. Kemudian istilah itu berubah menjadi kemahiran dan gaya berbahasa. Oleh karena itu, makna yang dikandung oleh gaya bahasa disebut makna stilistik.

Dalam pemakaiannya terdapat syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi oleh sebuah majas yang baik. Syarat-syarat itu ialah kejujuran, sopan santun, dan menarik. *Kejujuran* ialah suatu pengorbanan karena terkadang meminta kita untuk melaksanakan suatu yang tidak menyenangkan hati. Kejujuran dalam bahasa ialah sadar untuk mengikuti kaidah-kaidah bahasa yang baik dan benar dalam serta kalimat yang berbelit-belit adalah jalan untuk mengundang ketidakjujuran. Singkatnya, kejujuran berbahasa merupakan penggunaan bahasa secara efektif dan efisien.

Sopan santun atau *tatakrama berbahasa* ialah menghargai dan menghormati pesapa. Kesopansantunan dalam gaya bahasa dimanifestasikan melalui kejelasan dan kesingkatan pemakaian kata. *Kejelasan* ialah menyampaikan sesuatu secara jelas atau efektif dalam segala aspek seperti struktur kata dan kalimat, korespondensi dengan fakta yang diungkapkan, pengaturan secara logis, dan penggunaan kiasan serta perbandingan. *Kesingkatan* ialah menyampaikan sesuatu secara singkat dan efisien, meniadakan kata-kata yang bersinonim longgar, menghindari tautologi, atau mengadakan repetisi yang tak perlu.

Menarik dalam gaya bahasa atau majas artinya dalam pemakaian bahasa tidak membosankan atau monoton. Karena itu,

majas yang menarik diukur dengan adanya variasi, humor yang sehat, pengertian yang baik, vitalitas, dan penuh imajinatif, variatif, yang sehat, pengertian yang baik, tenaga hidup (vitalitas), dan penuh daya khayal (imajinasi).

Penggunaan variasa akan menghindari monoton dalam nada, struktur, dan pilihan kata (diksi). *Humor* yang sehat berarti gaya bahasa itu bertenaga untuk menciptakan rasa gembira dan nikmat. *Vitalitas* dan *imajinasi* adalah pembawaan yang berangsur-angsur dikembangkan melalui pendidikan, latihan, pengalaman (Keraf, 1985:113-115).

9.2 KLASIFIKASI MAJAS

Majas dapat digolongkan ke dalam berbagai aspek, antara lain: (1) segi non bahasa dan (2) segi bahasa.

9.2.1 Segi Nonbahasa

Dilihat dari segi nonbahasa, majas dapat digolongkan berdasarkan:

- (1) *Pengarang* yaitu gaya bahasa sesuai dengan nama pengarang, misalnya: gaya Chairil, gaya Takdir, dan sebagainya;
- (2) *Waktu* yaitu gaya bahasa sesuai waktu: gaya lama, gaya menengah, gaya modern, dan sebagainya.
- (3) *Medium* yaitu gaya bahasa sesuai dengan bahasa yang dipaki, misalnya: gaya Jerman, gaya Sunda, gaya Indonesia, dan sebagainya.
- (4) *Subyek* yaitu gaya bahasa sesuai dengan pokok pembicaraan, misalnya: filsafat, ilmiah, populer, didaktik, dan sebagainya.
- (5) *Tempat* yaitu gaya bahasa sesuai dengan lokasi, geografis, misalnya: gaya Bandung, gaya Jakarta, dan sebagainya.
- (6) *Hadirin* yaitu gaya bahasa sesuai dengan hadirin atau pesapa, misalnya gaya demagog (rakyat), gaya familiar (keluarga), dan sebagainya.

- (7) *Tujuan* yaitu gaya bahasa sesuai dengan maksudnya, misalnya: gaya sentimental, gaya sarkastik, gaya diplomatis, gaya informasional, dan sebagainya.

9.2.2 Segi Bahasa

Dilihat dari segi bahasa, majas dapat digolongkan berdasarkan empat segi, yakni:

- (1) *pilihan kata*: gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan.
- (2) *nadanya*: gaya bahasa sederhana, gaya bahasa menengah, dan gaya bahasa vitalitas.
- (3) *struktur kalimat*: gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, repetisi.
- (4) *hubungan maknanya*, yang meliputi
 - (a) ***gaya bahasa retorik***: aliterasi, asonansianastrof, preterisio, apostrof, asindeton, polisindeton, kiasmus, elipsis, eufimisme, litotes, hiperbaton, pleonasme, perifrasis, antipisasi, erotesis, silepesis, koreksio, hiperbol, paradoks, dan oksimoron; dan
 - (b) ***gaya bahasa kiasan*** : persamaan, metafora, sindir, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, inuendo, antifrasis, paronomasia (Keraf, 1985:115-145).

Menurut Tarigan (1985:113-117) gaya bahasa atau majas dapat dibagi menjadi empat golongan, yakni:

- (1) *majas perbandingan*: perumpamaan, kiasan, penginsanan, sindiran, antitesis;
- (2) *majas pertentangan*: hiperbola, litotes, ironi, ironi, oksimoron, paronomasia, paralipsis, zeugma;
- (3) *majas pertautan*: metonimia, sinekdoke, alusi, eufimisme, elipsis, inversi, gradasi, dan
- (4) *majas perulangan*: aliterasi, antanaklasis, kiasmus, dan repetisi.

9.3 PEMAKAIAN MAJAS

Dalam bagian ini dikemukakan 34 majas beserta contoh pemakaiannya. Berikut ini paparan singkatnya.

9.3.1 Majas Aliterasi

Aliterasi ialah majas yang berujud perulangan konsonan yang sama pada awal kata. Misalnya:

- Takut titik lalu tumpah.
- Keras-keras kerak kena air lembut juga.

9.3.2 Majas Alusi

Alusi atau *kilatan* ialah majas yang menunjuk secara tak langsung ke suatu peristiwa berdasarkan pranggapan adanya pengetahuan bersama yang dimiliki penyapa dan pesapa. Misalnya:

- Bandung adalah *Paris di Jawa*.
- Tugu ini mengenangkan kita ke *peristiwa Bandung Selatan*.

9.3.3 Majas Anabasis

Anabasis ialah majas klimaks yang terbentuk dari beberapa gagasan yang berturut-turut semakin meningkat kepentingannya. Misalnya:

- Pembangunan lima tahun telah dilancarkan serentak di Ibu kota negara, ibu-ibu kota provinsi, kabupaten, kecamatan, dan semua desa di seluruh Indonesia.

9.3.4 Majas Anadiplosis

Anadiplosis ialah majas yang berwujud perulangan kata atau frasa terakhir dari suatu klausa/kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa/ kalimat berikutnya.

Misalnya:

- dalam raga ada *darah*
- dalam *darah* ada *tenaga*
- dalam *tenaga* ada *daya*
- dalam *daya* ada segala.

9.3.5 Majas Anafora

Anafora ialah majas yang berujud perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Misalnya:

Berdosakah aku, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencari lindung?

Berdosakah aku, bersandar ke batang yang kuat berakat melihat tamasya yang molek berdandan menyambut fajar kata Ilahi?

Berdosakah aku, kalau burungku kecil hinggap di dahan rampak menyanyi sunyi melega hati?

9.3.6 Majas Anastrof (Inversi)

Anastrof ialah majas yang berujud pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat. Misalnya:

- *Diceraikannya istrinya*, tanpa setahu sanak saudaranya.
- *Kucium pipinya* dengan mesra.

9.3.7 Majas Antanaklasis

Antanaklasis ialah majas yang mengandung pengulangan kata atau frasa yang sama dengan makna yang berbeda.

Misalnya:

- Giginya *tanggal dua* pada *tanggal dua* bulan ini.
- *Buah* bajunya terlepas, membuat *buah* dadanya hampir kelihatan.

9.3.8 Majas Antifrasis

Antifrasis ialah majas yang menggunakan kata atau frasa dengan makna kebalikannya.

Misalnya:

- Memang kau *orang pintar*! ('Maksudnya: orang tolo!').
- Lihatlah sang Raksasa telah tiba ('Maksudnya: Si Cebol').

9.3.9 Majas Antiklimaks

Antiklimaks ialah majas yang meupakan suatu acuan yang berisi gagasan yang diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang pentiung. Misalnya:

- Pembangunan besar-besaran dilaksanakan di kota-kota, di desa-desa, dan di dusun-dusun terpencil.

9.3.10 Majas Antisipasi

Antisipasi ialah majas yang menggunakan kata atau frasa sebelum gagasan yang sebenarnya terjadi. Misalnya:

- Saya sangat gembira minggu depan akan pergi ke Bali.
- Pada pagi yang naas itu ia mengendarai sebuah sedan.

9.3.11 Majas Antitesis

Antitesis ialah majas yang mengadakan perbandingan antara dua kata yang berantonim. Misalnya:

- Dia *bersuka cita* atas *kegagalanku* dalam ujian itu.
- *Kaya-miskin, tua-muda, besar-kecil*, semuanya mempunyai kewajiban terhadap keamanan bangsa dan negara.

9.3.12 Majas Antonomasia

Antonomasia ialah majas yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri.

Contohnya:

- *Gubernur Jawa Barat* sedang menggiatkan pembangunan K-3.
- *Rektor UPI Bandung* mewisuda 350 orang sarjana.

9.3.13 Majas Apofasis

Apofasis ialah majas yang berupa penegasan sesuatu tetapi justru tampaknya menyangkalnya. Misalnya:

- Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.

9.3.14 Majas Apostrof

Apostrof ialah majas yang berupa pengalihan amanat dari yang hadir kepada yang tidak hadir. Misalnya:

- Hai dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.

9.3.15 Majas Asidenton

Asidenton ialah majas yang berupa acuan yang padat dan mampat di mana kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Misalnya:

- Materi pengalaman diaduk-aduk, modus eksistensi dari *corito ergo sum* dicoba, medium bahasa dieksploitir, imaji-imaji, metode, prosedur djungkir balik, masih itu-itu juga.

9.3.16 Majas Asonansi

Asonansi ialah majas yang berujud perulangan bunyi vokal yang sama. Misalnya:

- Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.
- Jaga raga tahan harga.

9.3.17 Majas Batos

Batos adalah majas antiklimaks yang mengandung penukilan tiba-tiba dari suatu gagasan yang sangat penting menuju gagasan yang sama sekali tidak penting.

Misalnya:

- Dia memang raja uang di desa ini, seorang budak hawa nafsu dan keserakahan.

9.3.18 Majas Dekrementum

Dekrementum ialah majas antiklimaks yang berwujud menambah gagasan yang kurang penting pada suatu gagasan penting. Misalnya:

- Mereka akan mengakui betapa besarnya jasa orang tua mereka, bila mereka mengenangkan penderitaan dan kegigihan orang tua itu mengasuh mereka.

9.3.19 Majas Depersonifikasi

Depersonifikasi ialah majas pembedaan manusia atau insan. Misalnya:

- Kalau akau jadi langit, dikau jadi bintangnya.

9.3.20 Majas Elipsis

Elipsis ialah majas yang menghilangkan kata atau frasa yang menjadi unsur penting dalam konstruksi sintaksis atau kalimat yang lengkap.

Misalnya:

- Mereka ke pasar. (Penghilangan predikat pergi).

9.3.21 Majas Epanortesis

Epanortesis ialah majas yang berwujud ingin menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memeriksa dan memperbaiki mana-mana yang salahnya.

Misalnya:

- Dia benar-benar membenci *Neng Eli*, eh bukan, maksud saya *Neng Eha*.

9.3.22 Majas Epanalepsis

Epanalepsis ialah majas yang berwujud perulangan kata atau frasa pertama dari baris/kalusa kalimat yang menjadi terakhir. Misalnya:

- *Saya* akan tetap berusaha mencai cita-cita *saya*.

9.3.23 Majas Epistrofa

Epistrofa ialah majas yang berwujud perulangan kata atau frasa pada akhir baris atau kalimat yang berurutan.

Misalnya:

- Bumi yang kudiami, laut yang kaulayari adalah *puisi*.
- Udara yang kauhirupi, air yang kauteguki adalah *puisi*.
- Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli adalah *puisi*.
- Gubuk yang kauratapi, gedung yang kautinggali adalah *puisi*.

9.3.24 Majas Epitet

Epitet ialah majas yang mengandung acuan yang menyatakan suatu ciri khas dari seseorang atau suatu hal. Misalnya:

- *Lonceng pagi* itu menyongsong mentari pagi.
- *Puteri malam* bersinar dengan terangnya.

9.3.25 Majas Eupizeukis

Eupizeukis ialah majas yang berwujud perulangan langsung dari kata yang dipentingkan.

Misalnya:

- Ingat kamu harus *bertobat, bertobat*, sekali lagi *bertobat*, agar doa-doa, agar dosa-dosamu diampuni-Nya.

9.3.26 Majas Eponim

Eponim ialah majas yang mengandung nama seseorang yang begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.

Misalnya:

- *Hercules* untuk menunjukkan 'kekuatan'.
- *Srikandi* untuk menunjukkan 'wanita pemberani'.

9.3.27 Majas Erotesis

Erotesis adalah majas berwujud pertanyaan retorik yaitu pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.

Misalnya:

- Soal ujian tidak sesuai dengan bahan pelajaran.
Herankah kita jika nilai pelajaran Bahasa Indonesia pada Ebtanas tahun lalu merosot dan cukup meresahkan.

9.3.28 Majas Eufimisme

Eufimisme ialah majas yang berisi ungkapan yang lebih halus untuk menggantikan ungkapan yang dianggap kasar.

Misalnya:

- Ibunya telah *berpulang ke Rahmatullah*. (= meninggal)

9.3.29 Majas Gradasi

Gradasi ialah majas yang menggunakan kata atau frasa secara bertahap karena memiliki ciri semantik yang umum.

- Kita malah bermegah juga dalam *kesengsaraan* kita, karena kita tahu *kesengsaraan* itu menimbulkan *ketekunan* dan *ketekunan* menimbulkan *tahan uji*, dan *tahan uji* menimbulkan *harapan*. Dan *mengharapkan* tidak mengecewakan.

9.3.30 Majas Hipalase

Hipalase ialah majas yang merupakan kebalikan dari suatu hubungan alamiah antara dua komponen gagasan. Misalnya:

- Saya tetap menagih bekas mertuamu uang pinjaman kepada Pakdemu.

9.3.31 Majas Hiperbol

Hiperbol ialah majas yang berupa ungkapan yang berlebih-lebihan, dari apa yang dimaksudkan. Misalnya:

- Tangisnya menyayat-nyayat hati.
- Pertemuan itu sungguh merupakan sejuta kenangan indah.

9.3.32 Majas Hiperbaton

Hiperbaton adalah majas yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis. Misalnya:

- Pidato yang berapi-api itu pun keluarlah dari mulut orang yang berbicara terbata-bata itu.

9.3.33 Majas Ironi

Ironi ialah majas yang menyatakan makna sebaliknya dengan maksud berolok-olok. Misalnya:

- Saya percaya seratus persen kepadamu, tak pernah kautepati janjimu.

9.3.34 Majas Inuendo

Inuendo ialah majas yang berupa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Misalnya:

- Setiap mengikuti ujian Sipenmaru dia gagal karena sedikit kurang membaca buku pelajaran.



DAFTAR PUSTAKA

- Adiwimarta, Sri Sukei
1976 *Tata Istilah Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Aminudin
1988 *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Badudu, J.S.
1982 *Kamus Ungkapan Kata Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Prima.
- Cann, Ronnie
1993 *Formal Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Chaer, Abdul
1990 *Semantik Bahasa Indonesia*. Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crystal, David
1989 *The Cambridge Enciclopedia of Language*. London: Cambridge University.
- Dale, Edgar (et al.)
1971 *Technique of Teaching Vocabulary*. Palo Alto: Field Education
- Keraf, Gorys
1985 *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
1995 *Eksposisi*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti
1988 *Beberapa Perpaduan Leksem dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Leech, Geoffrey
1972 *Semantics*. London: Penguins.

- Lyons, John
 1981. *Semantics I & II*. London: Cambridge University Press.
- Malmkjaer, Kristen (Ed.)
 1991 *The Linguistics Encyclopedia*. London: Routledge.
- O'Gradt, William et al.
 1989 *Contemporary Linguistics*. New York: St. Martin Press.
- Palmer, F.R.
 1989 *Semantics*. London: Cambridge University Press.
- Parera, Jos Daniel
 1990 *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer
 1986 *Semantik Leksikal*. Ende: Nusa Indah.
- Seuren, Pieter A.M.
 1985 *Discourse Semantics*. Oxford: Basil Blackwell.
- Slametmuljana
 1962 *Tata Makna (Semantik)*. Jakarta: Gramedia.
- Soedjito
 1985 *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryat, Yayat
 1997 "Semantik Bahasa Indonesia". Bandung: FPBS UPI.
- Tarigan, H.G.
 1984 *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.
 1985 *Pengajaran Kosa Kata*. Bandung: Angkasa.
 1986 *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Ullmann, Stephen
 1972 *Semantics*. Oxford. Basil Pub.
- Verhaar, J.M.W.
 1982 *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: UGM Press.
- Yule, George
 1986 *The Study of Language*. London: Cambridge University Press.

Drs. Yayat Sudaryat, M.Hum.

STRUKTUR MAKNA

Prinsip-prinsip Studi Semantik



Penerbit RAKSA CIPTA Bandung

STRUKTUR MAKNA: Prinsip-prinsip Studi Semantik

Disusun oleh Drs. Yayat Sudaryat, M.Hum.

Diterbitkan oleh Penerbit **RAKSA CIPTA** Bandung

Cetakan Pertama : 2004

Komp. Margahayu Kencana Blok D-9/05

Telp. (022)5407700 Bandung Kode Pos 40228

**HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
ALL RIGHTS RESERVED**



KATA PENGANTAR

Tulisan yang sederhana ini merupakan salah satu bahan perkuliahan Semantik. Bahasannya cukup singkat, padat, dan tidak berbelit-belit. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibaca dan dipahami oleh para mahasiswa.

Isi tulisan ini disesuaikan dengan silabus perkuliahan Semantik. Meskipun begitu, tentu saja tidak persis sekali. Bahasannya mencakupi (1) Kajian Makna, (2) Aspek-aspek Makna, (3) Ragam Makna, (4) Relasi Makna, (5) Perubahan Makna, (6) Analisis Komponen Makna, (7) Makna Leksikal, (8) Makna Idiomatis, dan (9) Makna Stilistik.

Bahan yang disajikan dalam buku teks ini sebenarnya merupakan komfilasi dari berbagai bahan semantik. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di sana-sini terdapat petikan-petikan konsep dan bahan semantik dari berbagai acuan.

Tentang kelemahan isi tulisan ini tidak akan ditutup-tutupi karena sudah begitu lejas dan jelas. Kritik dan saran untuk menyempurnakan tulisan ini sangatlah dinanti-nantikan. Semoga bermanfaat bagi kita semua. Amiiin.

Bandung, Maret 2004

Yayat Sudaryat

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	iv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Makna dalam Sistem Bahasa.....	1
1.2 Kajian Makna.....	2
1.3 Perkembangan Kajian Makna.....	4
1.4 Sorotan Makna dalam Ilmu Lain.....	7
1.5 Pendekatan dalam Kajian Makna.....	10
BAB II ASPEK MAKNA	
2.0 Pengantar.....	15
2.1 Makna, Referensi, dan Konsep.....	16
2.2 Tanda dan Lambang.....	20
2.3 Acuan atau Referen.....	23
2.4 Aspek-aspek Makna.....	24
BAB III RAGAM MAKNA	
3.0 Pengantar.....	27
3.1 Makna Leksikal.....	28
3.2 Makna Struktural.....	42
BAB IV RELASI MAKNA	
4.1 Batasan Relasi Makna.....	47
4.2 Prinsip Relasi Makna.....	48
4.3 Tipe Relasi Makna.....	50

BAB V	PERUBAHAN MAKNA	
	5.0 Pengantar.....	63
	5.1 Pelancar Perubahan Makna.....	63
	5.2 Penyebab Perubahan Makna.....	67
	5.3 Tipe Rubahan Makna.....	70
BAB VI	ANALISIS KOMPONEN MAKNA	
	6.0 Pengantar.....	73
	6.1 Medan Makna.....	74
	6.2 Komponen Makna.....	75
	6.3 Analisis Komponen Makna.....	77
BAB VII	MAKNA LEKSIKAL	
	7.1 Batasan Makna Leksikal.....	89
	7.2 Kegunaan Makna Leksikal.....	90
	7.3 Bentuk Leksikal.....	91
BAB VIII	MAKNA IDIOMATIS	
	8.1 Batasan Makna Idiomatis.....	106
	8.2 Kemunculan Idiom.....	107
	8.3 Bentuk Idiom.....	110
	8.4 Sumber Idiom.....	111
	8.5 Jenis Idiom.....	125
	8.5.1 Ungkapan.....	125
	8.5.2 Peribahasa.....	126
	8.5.3 Pameo.....	128
BAB IX	MAKNA STILISTIKA	
	9.1 Batasan Makna Stilistika.....	129
	9.2 Klasifikasi Majas.....	131
	9.3 Pemakaian Majas.....	133
DAFTAR PUSTAKA.....		144